

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KAMPUNG
TEMATIK ALAM MALON KELURAHAN GUNUNGPATI
KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)



Oleh:

Sekar Wahyuning Wulan

1701046072

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Sekar Wahyuning Wulan

NIM : 1701046072

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

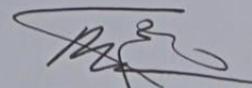
Judul : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik Alam Malon
Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 September 2022

Pembimbing,



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I

NIP. 1980031 1 200710 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KAMPUNG TEMATIK
ALAM MALON KELURAHAN GUNUNGPATI KECAMATAN GUNUNGPATI
KOTA SEMARANG

Di susun Oleh:

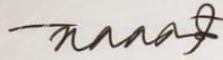
Sekar Wahyuning Wulan

1701046072

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 30 September 2022
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Agus Riyadi S.Sos.L., M.S.I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Sekretaris/Penguji II



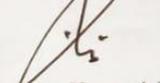
Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si
NIP. 19700202 199803 1 005

Penguji III



Abdul Ghoni, M.Ag
NIP. 19770709 200501 1 003

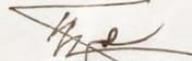
Penguji IV



Drs. Kasmuri, M. Ag
NIP. 196608221994031003

Mengetahui

Pembimbing



Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos L., M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 6 Oktober 2022



Prof. Dr. H. Iwas Supena, M. Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sekar Wahyuning Wulan

NIM : 1701046072

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini hasil keseluruhan karya saya sendiri yang diajukan guna memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Strata Satu (S1) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pengetahuan yang diperoleh dari hasil-hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya sudah dituangkan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 juni 2022

Yang membuat pernyataan



Sekar Wahyuning Wulan

NIM. 1701046072

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kepada Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan naskah Skripsi yang berjudul “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KAMPUNG TEMATIK ALAM MALON KELURAHAN GUNUNGPATI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratann guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penulisan Skripsi ini penulis ingin mengucapkan persembahan kepada semua pihak yang terlibat sebagai sumber motivasi, yang memberikan bimbingan dan juga dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.Si dan selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, Sos.I selaku Dosen Pembimbing yang memberikan arahan dan motivasi.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staff Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir akademik.

6. Seluruh Jajaran Pemerintahan Kelurahan Gunungpati yang telah menerima dan mengizinkan penulis melakukan penelitian di Kelurahan Gunungpati dan partisipasinya untuk memberikan data-data yang dibutuhkan oleh penulis.
7. Seluruh Pengurus, Kampung Tematik Alam Malon yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Eko Wahyudiono dan Ibu Karsimah yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang dan dukungan moral maupun materi kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan skripsi yang tidak bisa disebut satu persatu yang membantu penulis dalam proses menyelesaikan skripsi.
10. Keluarga besar Pengembangan Masyarakat Islam Walisongo Semarang, angkatan 2017 yang telah berjuang bersama.

Teriring doa semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-bainya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis berharap kembali semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan sekaligus menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, 21 Juni 2022

Penulis,

Sekar Wahyuning Wulan

NIM. 1701046072

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada orang tua tercinta Bapak Eko Wahyudiono dan Ibu Karsimah yang selalu memberi suport dan do'a.
2. Kepada sahabat-sahabat yang selalu memberi dukungan .
3. Kepada seluruh dosen Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)¹

¹ Departemen Agama, Al-Qur'an dan tejemahannya

ABSTRAK

Nama: Sekar Wahyuning Wulan. NIM: 1701046072. Judul: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses pembangunan dengan tujuan menjadikan masyarakat berinisiatif dalam memulai proses kegiatan untuk memperbaiki situasi serta kondisi diri sendiri. Upaya pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat agar masyarakat mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk melakukan pembangunan secara mandiri dan hanya dapat dilakukan jika masyarakat tersebut ikut berpartisipasi didalamnya.

Kampung Tematik Alam Malon merupakan upaya pemerintah kota Semarang dalam memberdayakan masyarakat melalui potensi lokal, selain untuk upaya pemberdayaan juga menjadi upaya pelestarian budaya dan kearifan lokal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik Alam Malon dan mengetahui hasil dari pemberdayaan melalui Kampung Tematik Alam Malon. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal: pertama proses pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik Alam Malon Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang yaitu terdapat tiga tahap: tahap penyadaran, tahap transformasi, tahap peningkatan kemampuan intelektual. Pemberdayaan melalui Kampung Tematik Alam Malon juga menggunakan metode PRA (*Participatory Rural and Action*). Kedua hasil dari pemberdayaan yakni ada beberapa hal yakni meningkatkan ekonomi masyarakat, meningkatkan

semangat kebersamaan, melestarikan budaya, dan menciptakan lingkungan yang bersih.

Kata kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Kampung Tematik, Kearifan Lokal*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	11
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis Data	15
5. Teknik Uji Keabsahan Data.....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Pemberdayaan Masyarakat.....	18
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	18
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	20
3. Motede Pemberdayaan Masyarakat.....	22
4. Tahap Pemberdayaan Masyarakat.....	24

5.	Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....	25
6.	Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat	26
B.	Kampung Tematik	29
1.	Pengertian Kampung Tematik	29
2.	Tahap Pembentukan Kampung Tematik	30
3.	Manfaat Kampung Tematik.....	31
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KAMPUNG TEMATIK ALAM MALON DI KELURAHAN GUNUNGPATI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG.....		32
A.	Gambaran Umum Kelurahan Gunungpati Kecamatan Kota Semarang	32
1.	Kondisi Geografis Kelurahan Gunungpati	32
2.	Kondisi Demografis Kelurahan Gunungpati	33
3.	Kondisi Ekonomi Masyarakat Kelurahan Gunungpati.....	35
4.	Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Gunungpati.....	36
5.	Struktur Kelembagaan Kelurahan Gunungpati.....	37
B.	Gambaran Umum Kampung tematik Alam Malon di Kelurahan Gunungpati.....	37
1.	Sejarah Kampung Tematik Alam Malon.....	37
2.	Tujuan Kampung Tematik Alam Malon.....	38
3.	Struktur organisasi Kampung Alam Malon.....	38
4.	Kegiatan Kampung Alam Malon.....	39
C.	Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik Alam Malon.....	42
D.	Hasil Pemberdayaan Melalui Program Kampung Tematik Alam Malon.....	46
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN		53
A.	Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik Alam Malon.....	53
B.	Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Alam Malon	58
BAB V PENUTUP		61
A.	Kesimpulan.....	61
B.	Saran	62
DAFTAR PUSTAKA		63
LAMPIRAN.....		66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		72

DAFTAR TABEL

Table 1.....	33
Table 2.....	34
Table 3.....	35
Table 4.....	36
Table 5.....	37
Table 6.....	39
Table 7.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	32
Gambar 2	41
Gambar 3	42
Gambar 4	47
Gambar 5	50
Gambar 6	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan dan kemiskinan di Indonesia merupakan dua hal yang selalu menjadi perhatian pemerintah. Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi dijadikan sebagai tolak ukur dalam upaya penuntasan masalah kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat.² Pembangunan di Indonesia merupakan suatu proses memanusiakan manusia yang dihadapkan dengan berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensi, mengingat Indonesia memiliki 34 provinsi dengan kondisi geografis dan potensi sumber daya yang berbeda-beda. Inilah yang menjadi tantangan bagi pemerintah yang terus berupaya menyusun kebijakan nasional dalam mendukung keberhasilan pembangunan daerah.³

Pada konteks pembangunan nasional, pembangunan diarahkan pada semua sektor di semua wilayah, termasuk perdesaan. Desa menjadi salah satu sasaran utama pembangunan nasional mengingat sebagian besar penduduk Indonesia bermukim di perdesaan. Pembangunan desa juga memberikan ruang bagi pemerintah dalam upaya pelestarian budaya dan kearifan lokal.⁴ Dalam suatu proses pembangunan terdapat pembangunan masyarakat yang menjadi obyek utama penentu keberhasilan dalam pembangunan nasional. Pembangunan masyarakat (*community development*) secara umum merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang terlaksana secara teratur dan bertahap, terencana dan diposisikan untuk

² Seediono M.P Tjondronegoro, *Negara Agraris Ingkari Agraria Pembangunan Desa Dan Kemiskinan Di Indonesia* (Bandung: Yayasan Akatiga, 2008) hlm 1.

³ Firdausy Carunia Mulya, *Kebijakan Dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Dalam Pembangunan Nasional* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007) hlm 1.

⁴ Riant Nugroho & Firre An Suprpto, *Membangun Desa Wisata Bagian1: Konsep Dasar* (Jakarta: PT. Gramedia, 2021) hlm. 6-7.

memperbesar akses masyarakat agar terwujud kondisi sosial, ekonomi dan kualitas hidup yang baik.⁵

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses pembangunan dengan tujuan menjadikan masyarakat berinisiatif dalam memulai proses kegiatan untuk memperbaiki situasi serta kondisi diri sendiri dan pemberdayaan hanya dapat dilakukan jika masyarakat tersebut ikut berpartisipasi didalamnya. Upaya pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat agar masyarakat mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk melakukan pembangunan secara mandiri.⁶ Konsep pemberdayaan ditekankan dengan tujuan agar seseorang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, serta kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya sendiri serta kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁷

Pengembangan masyarakat merupakan dakwah bil-hal sebagai bentuk tindakan nyata yang diharapkan dapat mengembangkan dakwah yang efektif mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan keislamannya, serta kualitas hidupnya. Diharapkan tidak hanya mengisyaratkan hal-hal yang islami, namun juga dapat menumbuhkan etos kerja.⁸ Dakwah bil hal merupakan tindakan nyata yang mengarahkan pada tindakan menggerakkan mad'u sehingga memiliki orientasi pada pengembangan masyarakat baik secara sosial, budaya, pendidikan, serta ekonomi.⁹

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat an Nahl ayat 125: ¹⁰

⁵ Mohammad Ikbal Bahua, *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018) hlm, 11.

⁶ Eko Sudamanto dkk, *Konsep Dasar Pengabdian Masyarakat: Pembangunan Dan Pemberdayaan* (Yayasan Kita Menulis, 2020) hlm 125.

⁷ Agus Riyadi, *Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah Dan Membangun Kemandirian Masyarakat* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021).

⁸ Agus Riyadi, Hatta Abdul Malik, Sugiarto, "Jurnal Empower : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Kampung Olahan Singkong, Wonosari, Ngaliyan, Semarang." 6, no. 2 (2021).

⁹ Suparta Munzier dan Harjani, *Metode Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009).

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002) hlm 224.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Surat An-Nahl ayat 125 menjelaskan tiga metode dakwah yang harus dilaksanakan sebagai seorang da’I, pertama melalui Hikmah (kebijaksanaan) yaitu perkataan yang tegas dan benar sehingga dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil, mau’idzah hasanah (nasehat-nasehat yang baik) yaitu memotivasi atau mengajak mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemunkaran, dan mujaadalah yaitu (perdebatan dengan cara yang baik).

Pemberdayaan melalui Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi pemerintah Kota Semarang dalam mengatasi permasalahan kemiskinan untuk meningkatkan kualitas lingkungan rumah tinggal warga dan prasarana dasar permukiman serta membantu meningkatkan ekonomi masyarakat melalui potensi lokal yang dapat dikembangkan. Pada tahun 2016 setidaknya sudah terdaftar 32 Kampung Tematik yang ada di Kota Semarang dengan ciri khas dan potesi yang berbeda setiap daerah. Menurut data Pemerintah Kota Semarang jumlah warga miskin di Kota Semarang pada tahun 2015 sebanyak 114.939 KK / 367.848 jiwa, atau sebesar 20,82% dari total penduduk Kota. Maka dari itu diperlukan strategi dan kebijakan penanggulangan kemiskinan terpadu yang tepat program, sasaran dan tepat guna sesuai dengan profil kemiskinan, potensi serta kebutuhan warga Kota Semarang. Kampung Tematik dijadikan sebagai salah satu upaya dalam mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan warga miskin.¹¹

¹¹ <https://gerbanghebat.semarangkota.go.id/home/hal-tematik/1> diakses pada tanggal 10 April 2022 pukul 20.00

Kampung Malon ditunjuk sebagai salah wilayah yang menerima program Kampung Tematik Kota Semarang dan dikenal sebagai Kampung Alam Malon. Pemerintah Kota Semarang menjadikan Kampung Malon sebagai salah satu Kampung Tematik di Kota Semarang karena dinilai memiliki potensi SDM dan SDA serta kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat. Nilai – nilai kearifan lokal ini dipandang sebagai entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam lingkungannya karena didalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit (tokoh) dan masyarakat.¹² Selain itu pemerintah Kota Semarang bekerjasama dengan pemerintah Desa memberikan fasilitas berupa tempat dan pelatihan-pelatihan serta memberi arahan kepada Kelompok Kampung Alam selaku pengelola Kampung Malon agar dapat mengembangkan menjadi Kampung Tematik Alam Malon.¹³

Kampung Alam Malon merupakan salah satu kampung tematik di wilayah Kota Semarang, tepatnya di Rw 06 Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Berdasarkan letak geografis, Kelurahan Gunungpati memiliki total luas wilayah 667,70 HA yang terdiri dari tanah sawah 171,10 HA, tanah pekarangan/bangunan 420,35 HA, dan tanah keperluan fasilitas umum 76,25 HA. Sedangkan secara topografi Kelurahan Gunungpati berada di daerah perbukitan yang memiliki ketinggian 259 meter dengan curah hujan rata-rata 1,853 mm/bulan sehingga udara di Kelurahan Gunungpati relatif sejuk. Hal itu yang menjadi salah satu alasan di Kampung Alam malon untuk memanfaatkan lahan pertanian maupun perkebunan. Kampung Alam Malon Dulunya dikenal sebagai Kampung Malon yang dinilai memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan kedepannya baik dari potensi sumber daya manusia maupun

¹² Agus Riyadi, “Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali Local Wisdom Of Cross-Religious Nyadran Tradition At Kayen-Juwangi Village Of Boyolali,” *jurnal smart Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi* Volume 03 (2017).

¹³ Wawancara, Bapak Mulyono, selaku Kepala Kelurahan Gunungpati, pada tanggal 28 Oktober 2021.

alamnya. Salah satu potensi yang dikenal adalah sentra batik warna alam. Salma batik dan Zie batik merupakan pengrajin batik yang memanfaatkan pewarna alami yang dihasilkan dari tumbuhan sekitar seperti kulit mahoni, kulit nangka, serbuk gergaji kayu, dan kulit kopi sebagai pengganti pewarna sintetis untuk mewarnai batik yang dibuat. Pemerintah Kota Semarang bersama dengan Pemerintah Desa bekerja sama dalam upaya pengembangan sentra batik alam ini dengan memberikan fasilitas pelatihan membatik hingga pemasaran. Saat ini sudah terbentuk 6 kelompok pengrajin batik alam di Kampung Alam Malon. Selain dari potensi alam Kampung Malon juga memiliki potensi sumber daya manusia dalam pengembangan kesenian, seperti kesenian gejog lesung, dan dagelan gareng petruk yang diadakan di padepokan ilir-ilir. Padepokan ilir-ilir merupakan tempat komunitas budaya yang digunakan untuk terus melestarikan budaya lokal yang ada di Kampung Alam Malon tersebut. Keikutsertaan masyarakat dalam setiap kegiatan yang ada di Kampung Malon menjadi potensi sumber daya manusia yang dapat dikembangkan.

Terpilihnya Kampung Alam Malon sebagai salah satu Kampung Tematik di Kota Semarang mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar. Pemberdayaan melalui Kampung Tematik ini diharapkan mampu mengangkat potensi yang dimiliki oleh masyarakat sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat serta melestarikan budaya. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik Alam Malon di Kelurahan Gunungpati.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang
2. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi dan bahan referensi dalam penelitian berikutnya sehingga memperkaya khasanah keilmuan.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bentuk pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat bukan suatu hal yang baru dilakukan. Untuk menghindari kesamaan dalam penulisan maupun plagiasi, beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan rencana penelitian akan dipaparkan oleh penulis. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan Saysilia Sarah Novita (2020), Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik di Kampung Wisata UMKM, Kelurahan Bendungan Kota Cilegon*. Dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi pelaku UMKM yang ada di Kelurahan Bendungan, mengetahui bagaimana bentuk pemberdayaan yang dilakukan Kelurahan Bendungan terhadap masyarakat Kelurahan Bendungan Kota Cilegon, mengetahui

bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Wisata UMKM. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi umum sebelum adanya program pemberdayaan pelaku UMKM di Kelurahan Bendungan, dilihat dari segi kesehatan para pelaku UMKM tidak mengetahui cara menjahit dengan baik dan benar, sehingga mengakibatkan banyaknya kecelakaan kerja. Sedangkan dari segi ekonomi antara lain: kurang maksimalnya pendapatan, pemasaran tidak terlalu terbatas, dan kurangnya kreativitas dalam pengolahan produk. Kemudian Kelurahan Bendungan membuat program pemberdayaan yaitu pada bidang kesehatan dan ekonomi. Program kesehatan di antaranya yaitu penyuluhan kesehatan ketenagakerjaan, pemeriksaan kesehatan kepada pelaku UMKM, dan kegiatan senam setiap bulan. Adapun program dalam meningkatkan ekonomi antara lain: pelatihan-pelatihan kewirausahaan, program pendampingan pelaku UMKM, memberikan permodalan dan membantu legalitas produk UMKM¹⁴. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Saysia Sarah Novita dengan penelitian peneliti yaitu penelitian Saysia Sarah difokuskan untuk mengetahui bentuk pemberdayaannya sedangkan penelitian peneliti difokuskan untuk mengetahui proses dan hasil pemberdayaan pada tempat penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anissa Kinanti (2018), Ilmu Pemerintahan FISIP UNDIP, dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregah di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang)*. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan serta hasil dari pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan program kampung tematik di kelurahan lamper tengah tidak

¹⁴ Saysia Sarah Novita, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik (Kampung Wisata UMKM Di Kelurahan Bendungan, Kecamatan Cilegon Kota Cilegon)" (Skripsi, Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020).

berjalan maksimal. Bappeda sebagai wakil atau pelaksana program pemerintah disini hanya sebagai konseptor atau perencana dan melakukan monev. Sedangkan pelaksanaan program adalah wilayah yang ditunjuk oleh pemerintah Kota Semarang atau hanya wilayah yang ada dilapangan. Ada beberapa indikator keberhasilan pemberdayaan. Modal sosial yang ada di kampung tahu tempe grumegah yaitu modal sosial bonding yang menyakut hubungan internal masyarakat kampung tahu tempe. Tidak adanya jalinan yang baik antar kelompok pengrajin tempe serta kurang mampu memanfaatkan kewenangan pemerintah Kota Semarang. Kurang maksimalnya pemerintah Kota Semarang dalam mengetaskan kemiskinan melalui program kampung tematik. Faktor faktor pendukung belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat setempat. Pemerintah Kota Semarang dituntun untuk lebih berperan aktif dalam program pemberdayaan dalam pengetasan kemiskinan.¹⁵ Perbedaan penelitian Anissa Kinanti dengan penelitian peneliti yaitu ada pada lokasi penelitian yang berbeda, namun terdapat persamaan dalam tujuan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang proses dan hasil pemberdayaan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Risista Ratri Rahayu (2020), jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan di Kelurahan Pakintelan Kota Semarang*. Dengan menggunakan penelitian kualitatif penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan serta faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Pakintelan melalui program Kampung Krabatan, Pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan belum dapat optimalkan karena terhambatnya permasalahan pembiayaan oleh pemerintah kelurahan untuk

¹⁵ Anissa Kinanti, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregah Di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang)" (Ilmu Pemerintahan FISIP UNDIP, 2018).

keperluan pengembangan keterampilan dan pengetahuan masyarakat. Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung KRABATAN. Faktor pendukung pemberdayaan yaitu adanya sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), dukungan dari pemerintah daerah, kerjasama dengan berbagai mitra, dan Respon positif dari masyarakat. Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat yaitu terbatasnya modal, kurangnya intensitas pelatihan, partisipasi dari generasi muda yang masih rendah, dan pemasaran kurang maksimal.¹⁶ Perbedaan penelitian Risista Ratri Rahayu dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian Risista Ratri Rahayu berfokus pada proses pemberdayaan serta faktor pendukung dan penghambat. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada proses dan hasil pemberdayaan.

Keempat, Penelitian Rizqi Choironi (2018), Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang. Meneliti tentang *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing, Kecamatan. Rowosari, Kabupaten. Kendal*. Hasil penelitian ini adalah Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal yaitu melalui pembentukan perilaku sadar dan peduli, pemberian keterampilan dan wirausaha. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan memiliki dua yaitu hasil secara fisik dan hasil nonfisik¹⁷. Perbedaan penelitian Rizqi Choironi dengan penelitian peneliti adalah penelitian Rizqi Choironi memfokuskan pada proses dan hasil

¹⁶ Risista Ratri Rahayu, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Kerajinan Bambu Dan Rotan Di Kelurahan Pakintelan Kota Semarang" (jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negeraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2020).

¹⁷ Rizqi Choironi, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang Di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing, Kecamatan. Rowosari, Kabupaten. Kendal" (Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengelolaan limbah cangkang kerang sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada proses dan hasil pemberdayaan Kampung Tematik Alam Malon Kelurahan Gunungpati.

Kelima, penelitian Hesty Pratiwi (2017) Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang, meneliti tentang *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Mandiri Di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*. Hasil Penelitian ini yaitu pertama, terdapat tiga tahap pelaksanaan dalam strategi pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Mandiri yang ada di Desa Wanurejo yaitu pelatihan, promosi dan kerjasama. Tujuan dari ketiga tahapan tersebut yaitu untuk mengembangkan potensi yang ada mulai dari sumberdaya masyarakat maupun sumber daya alam yang menonjolkan pada aspek seni dan budaya sebagai ciri khasnya. Kedua, Faktor pendorong strategi pemberdayaan masyarakat yaitu lokasi Desa Wanurejo yang dekat dengan kawasan wisata candi borobudur, tingkat kesadaran masyarakat akan kemajuan pembangunan tinggi membuat kelompok pelaku seni masih tetap aktif mempertahankan budaya tradisional. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata mandiri di Desa Wanurejo yaitu mafia pariwisata semakin menjamur, muncul sifat egosentris atau individualisme masyarakat, fasilitas pelaku wisata yang terbatas serta Borobudur masih menjadi rute perjalanan pariwisata jogja.¹⁸ Penelitian Hesty Pratiwi dengan penelitian peneliti memiliki perbedaan yaitu penelitian Hesty Pratiwi berfokus pada Strategi Pemberdayaan dan faktor pendorong dari strategi pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Mandiri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada proses dan hasil pemberdayaan Kampung Tematik.

¹⁸ Hesty Pratiwi, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Mandiri Di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang" (Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang, 2017).

Dengan fokus penelitian yang berbeda, hasil dari kedua penelitian juga akan berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, yakni berupa data – data yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.¹⁹ Penelitian kualitatif digunakan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, pemahaman pendekatan tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis terhadap suatu fenomena sosial yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta berdasarkan data yang diperoleh dilapangan tentang pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di sekitar masyarakat di Kampung Alam malon Kelurahan Gunung Pati Kota Semarang.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan sosiologis. Hal ini dikarenakan penelitian ini meneliti tentang pemberdayaan masyarakat yang kaitannya dengan masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hidup

¹⁹ Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sulawesi: Yayasan Ahmar cendekia Indonesia, 2019) hlm 6.

²⁰ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm 4.

bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai kehidupannya ²¹.

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Maksud dari pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang menjelaskan tentang hubungan antar masyarakat yang satu dengan yang lain. Pendekatan ini sangat penting karena dimanapun tempatnya, permasalahan sosial pasti ditemukan.²²

2. Sumber Data

Sumber data adalah faktor penting dalam metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui darimana subjek data tersebut diperoleh. Adapun sumber data dari penulisan terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data.²³ Data primer diperoleh dari subyek penelitian penelitian baik perseorangan maupun kelompok yaitu dari pihak desa maupun masyarakat yang ikut serta dalam pengelolaan Kampung Tematik Alam Malon Kelurahan Gunungpati

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data penunjang dan pelengkap dalam melakukan penelitian. Data sekunder diperoleh dari arsip-arsip, catatan-catanan, dokumen maupun karya ilmiah dan sumber data

²¹ Dedi Mahyudi, "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab* Vol 2, No (2016).

²² Ishak Ajub, "Ciri-Ciri Pendekatan Sosiologi Dan Sejarah Dalam Mengkaji Hukum Islam," *Jurnal Al-Mizan* (9) 1. (2013).

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 62.

pendukung lain.²⁴ Sumber data sekunder dalam penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu berupa karya ilmiah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Kampung Alam Malon, selain itu juga laporan buku keanggotaan serta dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan yang memiliki sumber untuk mendapatkan data.²⁵ Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan Tanya jawab seara langsung dengan sistematis, dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Tanya jawab yang dilakuka dengan maksud untuk mendapatkan data yang kongret sebanyak-banyaknya dari hasil pertanyaan yang diajukan.²⁶

Metode wawancara ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pemembrdayaan masyarakat di Kampung Alam Malon. Adapun informan yang dalam wawancara ini yaitu: 1). Bapak Mulyono, selaku Kepala Kelurahan Gunungpati. 2). Ibu Imroatun, selaku ketua Pokdarwis Kampung Alam Malon, Gunungpati, 3). Masyarakat setempat selaku partisipan di Kampung Alam Malon.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan seara sistematis tanpa adanya komunikasi seara langsung dengn individu-individu

²⁴ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penulisan Dan Teknis Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm 104.

²⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm 190.

²⁶ Imam Gunawa, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hlm 160.

terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.²⁷ Metode observasi menjelaskan secara luas dan rinci mengenai masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa data deskripsi yang faktual, teliti, dan rinci sesuai dengan keadaan di lapangan, baik kegiatan manusia, sistem sosial, maupun konteks tempat kejadian itu terjadi.²⁸

Metode observasi ini digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Penulis dapat mengamati langsung aktivitas dalam setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat di Kampung Alam Malon tersebut. Observasi ini dilakukan agar peneliti mendapatkan suatu kebenaran, dengan alasan agar lebih diingat juga banyak sedikitnya fenomena-fenomena yang perlu dicatat atas kondisi yang ada di tempat penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang nyata dari objek penelitian dengan mengambil sebagian data yang telah tersedia, dokumentasi digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam hal dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan.²⁹ Dokumen yang didapat bisa berupa catatan pribadi, surat pribadi, laporan kerja, catatan khusus, rekaman video, foto dan sebagainya.³⁰

Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi dalam penelitian skripsi ini meliputi profil Kampung Alam Malon, struktur organisasi Pokdarwis Alam Malon, laporan kegiatan pemberdayaan di Kampung Alam Malon dan foto-foto lainnya.

²⁷ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Bumi Aksara, 1995) hlm 56.

²⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Arrus Media, 2016) hlm 220.

²⁹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm, *Metodologi Penulisan Kualitatif* hlm 160-162.

³⁰ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2018) hlm.100-101.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru.³¹ Dalam proses penelitian, peneliti melakukan tiga aktivitas dalam menganalisis data kemudian dilakukan analisis melalui tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, milih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini peneliti memilah hasil wawancara yang sesuai dengan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kota Semarang.

b. Display data

Display data merupakan bentuk penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kota Semarang.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³² Pada tahap ini peneliti menyimpulkan

³¹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010).

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

jawaban atas rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal di Kampung Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kota Semarang.

5. Teknik Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penulis menggunakan tiga metode triangulasi, yaitu :

d. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke masyarakat yang diteliti, dan pengelola Kampung Alam Malon, Data dari sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari sumber data tersebut. data yang dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

e. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang

bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.

f. Triangulasi Waktu

Ketiga menggunakan triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih semangat, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, obeservasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Pola hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.³³

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 247 .

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Kata pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu *empowerment*. Menurut Merriam Webster dalam *Oxford English Dictionary* mengartikan *Empowerment* dalam dua hal. Pertama, *To give ability or enable to* yang artinya kemampuan atau akap untuk melakukan sesuatu. Kedua, *to give power of authority* yang artinya memberi kewenangan atau kekuasaan.

Secara etimologi pemberdayaan berasal dari kata “daya” ditambah awalan “ber”, yang berarti mempunyai daya. Daya sama dengan tenaga atau kekuatan, maka arti kata berdaya adalah mempunyai daya atau kekuatan. Secara konseptual pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang membuat masyarakat menjadi berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut berpartisipasi didalamnya.³⁴

Secara konseptual asal usul kata pemberdayaan berasal dari kata *power* (kekuasaan \ keberdayaan). Menurut Parshons dkk dalam buku Edi Suharto pemberdayaan merupakan proses dimana orang menjadi kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengendalian dan mempengaruhi terhadap bentuk segala fenomena serta lembaga yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan menitik beratkan pada orang untuk memperoleh ketrampilan, pengetahuan dan

³⁴ Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Nanningolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019) hlm 1-2.

kekuasaan yang mumpuni untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupn orang lain.³⁵

Pemberdayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti proses, cara, dan perbuatan pemberdayaan. Sedangkan masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama.³⁶ Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat setempat yang dimana masyarakat tersebut tergolong dalam kondisi miskin agar mereka mampu mengubah atau meningkatkan keadaan yang lebih baik sehingga mereka dapat terlepas dari kondisi kemiskinan. Karena keberhasilan program pemberdayaan masyarakat tidak bisa di tentukan hanya dengan pelaku pberdayaan, akan tetapi ditentukan juga oleh pihak pemberdayaan yang aktif untuk mengubah suatu kondisi masyarakat menuju yang lebih baik.³⁷

Terwujudnya pemberdayaan masyarakat meningkatkan harkat dan martabat berbagai lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterlatarbelakangan. Hal ini menjadi salah satu bagian dalam meningkatkat kemandirian ekonomi masyarakat yang dimana pemberdayaan ekonomi masyarakat membutuhkan partisipasi aktif dan kreatif.³⁸

Menurut Chambers, menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembagunan ekonomi yang

³⁵Ahmad Zaini, “Dakwah dan pemberdayaan masyarakat perdesaan,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2018): 284–301.) hlm 21.

³⁶Hatta Abdul Malik, “Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang” Vol. 13 No (2013).

³⁷ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E Nainggolan, *Pemberdayaan masyarakat* (Deepublish, 2019) hlm 8.

³⁸ Abdul Basith, *Ekonomi Kemasyarakatan* (Malang: UIN MALIKI Press, 2021) hlm 51.

menerapkan nilai-nilai sosial. Hal ini menggambarkan paradigma baru yang bersifat terpusat “*people centered, empowering, participatory, and sustainable.*” Sedangkan menurut Kartasmita Program pemberdayaan masyarakat tidak untuk membuat masyarakat selalu bergantung pada pemberian bantuan, tetapi memberi pengetahuan kemampuan dan ketrampilan pada masyarakat untuk belajar mandiri agar dapat membangun dan memajukan diri kearah yang lebih baik dan berkelanjutan serta berprinsip bahwa setiap yang kita nikmati sebaiknya dihasilkan dari usaha sendiri³⁹

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera. Salah satu indikator suatu masyarakat yang maju ditandai dengan adanya kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan setiap masalah yang terjadi dalam hidup dan tidak bergantung dengan pihak luar sehingga tidak bergantung dengan pihak luar sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.⁴⁰

Menurut Rakhman, menyatakan bahwa tujuan pemberdayaan yaitu melatih masyarakat agar mempunyai keterampilan dan pengetahuan agar mampu mandiri untuk keluar dari kesenjangan, kemiskinan, dan ketidak berdayaan. Salah satu indikator kemiskinan adalah pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Sedangkan indikator keterbelakangan yaitu rendahnya produktivitas dan sumberdaya manusia yang lemah.⁴¹ Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat selain bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, juga bertujuan

³⁹ Eko Sudamanto & Erika Revida dkk, *Konsep Dasar Pengabdian Masyarakat: Pembengunan Dan Pemberdayaan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020) hlm 123.

⁴⁰ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2012) hlm 28.

⁴¹ Eko Sudamanto & Erika Revida dkk, *Konsep Dasar Pengabdian Masyarakat: Pembengunan Dan Pemberdayaan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020) hlm 124.

untuk meningkatkan adanya partisipasi, kreatifitas dan inisiatif dari masyarakat. ⁴² Adapula pendapat lain tentang tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu:

- a. Membantu mempercepat pelaksanaan proyek-proyek pengembangan masyarakat desa yang ada katannya langsung dengan penuntasan masalah kemiskinan, serta pemenuhan kebutuhan masyarakat.
- b. Meningkatkan dan mendorong kesadaran sosial serta kepedulian partisipasi sosial masyarakat desa dalam melaksanakan pembangunan di pedesaa.
- c. Mendorong serta meningkatkan keakapan lembaga masyarakat local, seperti DPD, PKK, KUD dan Karang Taruna untuk aktif seara fungsional dalam proses pembangunan masyarakat desa.
- d. Mengembangkan kelembagaan dan pelembagaan gerakan pemberdayaan masyarakat dalam proses pembagunan, dan menumbuh kembagkan ekonomi masyarakat serta menjaga kestabilan pembagunan.
- e. Memperluas jaringan kerja antara lembaga pemberdayaan masyarakat agar terjalin kerja sama dan keterpaduan antara program pemenuha kebutuhan dasar, program pengembangan kualitas sumber daya manusia dan program peningkatan kualitas hidup.
- f. Mengembangkan pusat dokumentasi dan informasi tentang gerakan-gerakan pemberdayaa masyarakat.⁴³

⁴² Riyadi Agus, "*Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah Dan Membangun Kemandirian Masyarakat*" (Semarang: Fatawa Publishing), 2021, hm 54.

⁴³ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015) hlm 248-249.

3. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mendukung tujuan pemberdayaan masyarakat, adapun beberapa metode yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan diantaranya :

- a) RRA (*Rapid Rural Appraisal*) RRA merupakan penilaian keadaan desa secara tepat, yang dalam praktik kegiatannya lebih banyak dilakukan oleh “orang luar” dengan sedikit atau tanpa melibatkan masyarakat setempat. Tentang hal ini Chambers (1980) menyatakan bahwa dibanding teknik-teknik yang lain, RRA merupakan teknik penilaian yang relative “terbuka, cepat, dan bersih” (fairly- quickly-clean) dibanding teknik yang “cepat dan kotor” (quick-and-dirty) berupa sekedar kunjungan yang dilakukan secara singkat oleh “ahli” dari kota. Di lain pihak, RRA dinilai lebih efektif dan efisien dibanding teknik yang “lama dan kotor” (long and dirty) yang dilakukan melalui kegiatan survey yang dilakukan oleh tenaga profesional yang dipersiapkan melalui pelatihan khusus.
- b) PRA (*Participatory Rapid Appraisal*) atau Penilaian Desa Seara Partisipasi PRA merupakan suatu metode pendekatan dalam pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang tekanan utamanya pada keterlibatan masyarakat dalam seluruh kegiatan pembangunan. Pada pendekatan PRA masyarakat tidak hanya sekedar menjadi objek pembangunan tetapi dijadikan sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan. Penerapan pendekatan serta teknik PRA dianggap dapat memberikan peluang yang lebih besar dan terarah untuk melibatkan masyarakat.⁴⁴ PRA merupakan metode penelitian keadaan seara partisipatif, yang dilakukan pada tahap awal perencanaan kegiatan. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh PRA adalah:

⁴⁴ Ajeng Dini Utami, *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019) hlm 101.

- 1) Pemetaan wilayah dan kegiatan yang terkait dengan topik penilaian keadaan
 - 2) Analisis keadaan
 - 3) Pemilihan alternative pemecahan masalah yang paling layak dan dapat diandalkan
 - 4) Rincian tentang *stakeholder* dan peran yang diharapkan dari para pihak, serta jumlah dan sumber pembiayaan yang dapat diharapkan untuk melaksanakan program kegiatan
- c) FGD (*Fokus Group Disussion*) atau Diskusi Kelompok yang terarah FGD merupakan interaksi seara kelompok antar individu yang tidak saling mengenal oleh seorang pemandu atau moderator yang diarahkan untuk mendiskusikan pengalamannya mengenai uatu program kegiatan yang diikuti dan diermati. Pelaksanaan FGD diranang sebagai diskusi kelompok terarah yang melibatkan semua pemangku kepentingan program, melalui diskusi partisipatif yang dipandu oleh moderator atau juga mengundag narasumber.
- d) PLA (*Partisipatory Learning and Ation*) Proses Belajar dan Praktik seara Partisipatif PLA merupakan salah satu metode pemberdayaan yang terdiri dari proses belajar (melalui ceramah, surah pendapat, diskusi, dll) yang diikuti dengan aksi kegiatan seara riil yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut. Menurut konsepnya PLA merupakan payung dari metode-metode partisipan yang berupa RRA,PRA, PAR. Melalui PLA diharapkan masyarakat akan memperoleh bayak pengetahuan yag berbasisi pada pengalaman yang dibentuk ari lingkungan kehidupan mereka yag sangat komplek, masyarakat aka lebih mapu untuk mengemukakan masalah dan solusi yang tepat dibandingka orang luar.
- e) SL atau Sekolah Lapangan Sekolah lapanga merupakan kegiatan pertemuan seara berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, dan kemuduan diikuti dengan curah

pendapat, berbagai masalah, tentang alternatif dan cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki.

- f) Metode Pelatihan Partisipatif, Partisipasi dan mobilitas sosial merupakan hal utama dalam proses pemberdayaan. Lemahnya pendidikan, ekonomi dan segala kekurangan yang dimiliki, penduduk miskin secara umum tidak dapat diharapkan dapat mengorganisir diri mereka tanpa bantuan dari luar. Hal utama yang dilakukan dari partisipasi dan mobilitas sosial adalah membangun kesadaran akan pentingnya mereka menjadi agen perubahan sosial.

4. Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bersifat partisipatif serta berkelanjutan, dimana setiap individu dalam masyarakat harus saling bekerja sama dalam mencapai tujuan pemberdayaan. Dalam proses pemberdayaan ini, fasilitator perlu melakukan identifikasi atau analisis mengenai masalah, kebutuhan, dan ketersediaan peluang kerja sehingga dapat merancang alternatif solusi yang tepat.⁴⁵

Dalam konteks pemberdayaan, konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pada pentingnya kualitas sumberdaya manusia yang difokuskan pada mengupayakan peningkatan kualitas masyarakat. Karenapemberdayaan merupakan sebuah “proses menjadi” bukan sebuah “proses instan”. Menurut Sulistiyani sebuah proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yakni:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku untuk menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri. Dalam tahap ini target yang hendak diberdayakan harus diberi penyadaran bahwa mereka mempunyai suatu potensi.

⁴⁵ Ajeng Dini Utami, *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019) hlm 22.

- 2) Tahapan transformasi berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat ikut serta dalam upaya pembangunan
- 3) Tahap peningkatan intelektual dan kecakapan keterampilan sehingga membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kepada kemandirian.⁴⁶

Sedangkan menurut Tim Delivery, tahapan – tahapan pemberdayaan masyarakat berasal dari tahap seleksi lokasi hingga tahap pemandirian masyarakat. Secara rinci tahap – tahap tersebut sebagai berikut :

- 1) Tahap Seleksi Lokal
- 2) Tahap Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat
- 3) Tahap Proses Pemberdayaan
- 4) Tahap Pemandirian Masyarakat.⁴⁷

Berdasarkan dua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tentang tahapan pemberdayaan masyarakat pada intinya ada tiga. Pertama yaitu kesadaran masyarakat dilaksanakan dengan program kegiatan sosialisasi. Kedua yaitu proses pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan. Ketiga yaitu pemandirian masyarakat bertujuan untuk memandirikan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat beberapa strategi dan metode dalam pemberdayaan masyarakat. Strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat menurut Ismawan dalam Mardikanto dan Soebiato adalah sebagai berikut :

- 1) Pengembangan sumberdayaan manusia

⁴⁶ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model – Model Pemberdayaan* (yogyakarta: Gava Media, 2004) hlm 83.

⁴⁷ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespekif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 125-127.

- 2) Pengembangan kelembagaan kelompok
- 3) Pemupukan modal masyarakat (swasta)
- 4) Pengembangan usaha produktif
- 5) Penyediaan informasi tepat guna

Dalam berbagai situasi, strategi pemberdayaan masyarakat dapat saja dilakukan secara individual, dalam arti menerkaitkan orang lain. dalam konteks pekerjaan sosial ini pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) :

- 1) Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan secara individu melalui bimbingan konseling, *stress management*, krisis intervensi. tujuan utamanya yakni untuk melatih seseorang untuk dapat menjalani kehidupannya.
 - 2) Aras Meso. Pemberdayaan yang dilakukan pada kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan serta pelatihan yang biasa digunakan untuk meningkatkan keterampilan, kesadaran serta pengetahuan.
 - 3) Aras Makro. Pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan strategi sistem besar (*large system strategy*). Karena sasarannya diarahkan pada sistem lingkungan yang cukup luas.⁴⁸
6. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip pemberdayaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dibahas dalam proses pemberdayaan masyarakat terkait dengan persoalan kebijakan sebagai pedoman yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh dan utuh sehingga sasaran yang ingin di capai terutama memberdayakan masyarakat yang rentan kemiskinan dapat terealisasi. Terdapat empat prinsip yang sering digunakan dalam mendukung program

⁴⁸ MJ dan Nancy Rahakbauwi Maspaitella, "Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 5, no. 2 (2014).

pemberdayaan masyarakat. Prinsip dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat sebagai berikut :

1) Prinsip kesetaraan

Di dalam proses pemberdayaan prinsip utama yang harus dipegang yakni dengan adanya kesetaraan antar masyarakat dengan lembaga.

2) Partisipasi

Kesuksesan dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat yang mampu memandirikan masyarakat yakni bersifat partisipatif, direncanakan, dilaksanakan diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri. Akan tetapi perlu adanya waktu dan proses pendampingan yang perlu memerlukan pendamping yang menguasai pemberdayaan masyarakat.

3) Keswadayaan dan kemandirian

Konsep prinsip keswadayaan yakni tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak punya kemampuan, akan tetapi sebagai subjek yang memiliki sedikit kemampuan yang belum dikembangkan.

4) Berkelanjutan

Dalam melaksanakan program pemberdayaan perlu adanya rancangan keberlanjutan. Karena pada dasarnya peran seorang pendamping dalam pemberdayaan masyarakat sangat dominan dibandingkan dengan masyarakat sendiri. Akan tetapi pada akhirnya pendamping tidak diperlukan karena masyarakat yang didampingi sudah mampu berkembang hingga mengelola kegiatan sendiri.⁴⁹

Daham dan Bhatnager mengungkapkan prinsip-prinsip pemberdayaan yang mencakup:

⁴⁹ Sri dkk Najati, *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut* (Bogor: Wetland Internasional – IP, 2005).

- a. Minat dan kebutuhan, maksudnya yaitu pemberdayaan akan selalu efektif jika mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat.
- b. Organisasi masyarakat bawah, artinya pemberdayaan akan lebih efektif jika mampu melibatkan lapisan organisasi masyarakat paling bawah mulai dari tiap keluarga/kerabat.
- c. Keberagaman budaya, artinya setiap kegiatan harus memperhatikan adanya keberagaman budaya. Pemberdayaan yang akan dilakukan harus sesuai dengan budaya local
- d. Perubahan budaya, artinya tiap-tiap kegiatan pemberdayaan akan mengakibatkan perubahan budaya. Kegiatan pemberdayaan harus dilakukan dengan bijak agar perubahan yang terjadi tidak menimbulkan budaya yang kurang baik.
- e. Kerjasama dan partisipasi, artinya pemberdayaan hanya akan efektif jika mampu menggerakkan keikutsertaan masyarakat untuk bekerja sama dalam melaksanakan program-program pemberdayaan.
- f. Demokrasi dalam penerapan ilmu, artinya dalam pemberdayaan selalu harus memberikan kesempatan kepada masyarakat.
- g. Belajar sambil kerja, artinya dalam pemberdayaan harus diupayakan agar masyarakat dapat belajar sambil bekerja dan menggali pengalaman tentang segala sesuatu yang dikerjakan.
- h. Penggunaan metode yang sesuai, artinya pemberdayaan harus dilakukan dengan penerapan yang sesuai dengan kondisi masyarakat.
- i. Kepemimpinan, artinya penyuluhan tidak hanya melakukan kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan pribadi.
- j. Spesialis yang terlatih, artinya penyuluh harus benar-benar pribadi yang telah memperoleh pelatihan khusus tentang segala sesuatu sesuai dengan fungsinya.

- k. Segenap keluarga, artinya penyuluh harus benar-benar memperhatikan keluarga sebagai suatu kesatuan dari unit sosial.
- l. Kepuasan, artinya pemberdayaan harus mampu mewujudkan teriptanya kepuasan. Adanya kepuasan akan sangat membantu keikutsertaan sasaran pada program-program pemberdayaan selanjutnya.⁵⁰

B. Kampung Tematik

1. Pengertian Kampung Tematik

Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah dalam mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan, utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga dan prasarana dasar permukiman. Kampung tematik mulai dilaksanakan pada pertengahan tahun 2016. Tujuan dari program Kampung Tematik yaitu untuk mengatasi masalah kemiskinan terutama permasalahan pemenuhan kebutuhan, mendorong perekonomian lokal dengan mengenali potensi-potensi ekonomi masyarakat sebagai stimulus pembangunan wilayah, serta peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal masyarakat.

Kampung tematik juga merupakan bagian dari proses pembangunan yang berorientasi pada pembentukan gagasan topik yang khas dan unik. Kampung tematik dijadikan sebagai titik sasaran dari wilayah kelurahan yang dilakukan perbaikan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Mengolah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh atau peningkatan kondisi lingkungan
- 2) Peningkatan penghijauan wilayah intensif
- 3) Pelibatan partisipasi masyarakat secara aktif
- 4) Mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat

⁵⁰ Mardikanto & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, hlm 106-108.

Keterlibatan masyarakat serta lembaga-lembaga yang ada bertujuan untuk membangun karakteristik lingkungan melalui peningkatan pengembangan potensi-potensi lokal yang ada di wilayah tersebut. Potensi-potensi tersebut dapat berupa:

- 1) Usaha masyarakat yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian
- 2) Karakter masyarakat yang mendidik (adat, budaya, tradisi, kearifan lokal masyarakat dan lingkungan yang sehat)
- 3) Home industri ramah lingkungan
- 4) Kerajinan masyarakat
- 5) Ciri khas setempat yang tidak dimiliki kampung lain dan bisa menjadi ikon wilayah⁵¹

2. Tahap Pembentukan Kampung Tematik

Menurut Anindya Putri Tamara dan Mardwi Rahdriawan dalam jurnal wilayah dan Lingkungan mengatakan bahwa Pelaksanaan konsep kampung tematik berdasarkan skema inovasi sosial memiliki tiga tahapan yaitu :

- 1) Tahap pertama merupakan pemetaan problematika yaitu: masyarakat bersama mencari ide/gagasan dalam mengembangkan kampungnya sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan partisipasi masyarakat lokal.
- 2) Tahap kedua adalah menentukan tema kampung dengan menemukan sekelompok orang yang tertarik untuk dapat bekerja sama dalam menerapkan gagasan atau tema pada kampungnya.
- 3) Tahap ketiga adalah deliniasi dan koordinasi melalui gagasan atau tema yang kemudian dimodifikasi oleh berbagai aktor yang terlibat

⁵¹ Ana Milatul Husna, "Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi Pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang)" (Skripsi, Sarjana UIN Walisongo, 2019).

hingga akhirnya diimplementasikan secara nyata pada wilayahnya.⁵²

3. Manfaat Kampung Tematik

Dalam suatu program pembangunan, pasti terdapat beberapa manfaat dan dampak positif yang diharapkan dapat terwujud, yaitu:

- 1) Pemenuhan dan peningkatan sarana dan prasarana lingkungan yang lebih baik dan tertata
- 2) Pertumbuhan dan peningkatan ekonomi lokal yang dapat berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga
- 3) Mendukung trademark wilayah tersebut menjadi ikonik, dapat memberikan pengaruh positif pada warga setempat
- 4) Dapat memberikan pengaruh positif pada warga setempat seperti perubahan mindset dan perilaku warga, keberdayaan masyarakat
- 5) Dapat memberikan pengaruh positif dan daya tarik bagi kampung-kampung lainnya agar terpicu dan terpacu untuk mewujudkan tematik serupa.⁵³

⁵² Ana Irhandayaningsih, "Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni Dan Budaya Daerah Di Jurang Blimbing Tembalang Semarang," *Anuva* 2, no. 4 (2018): 377.

⁵³ Husna, "Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi Pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang)."

BAB III

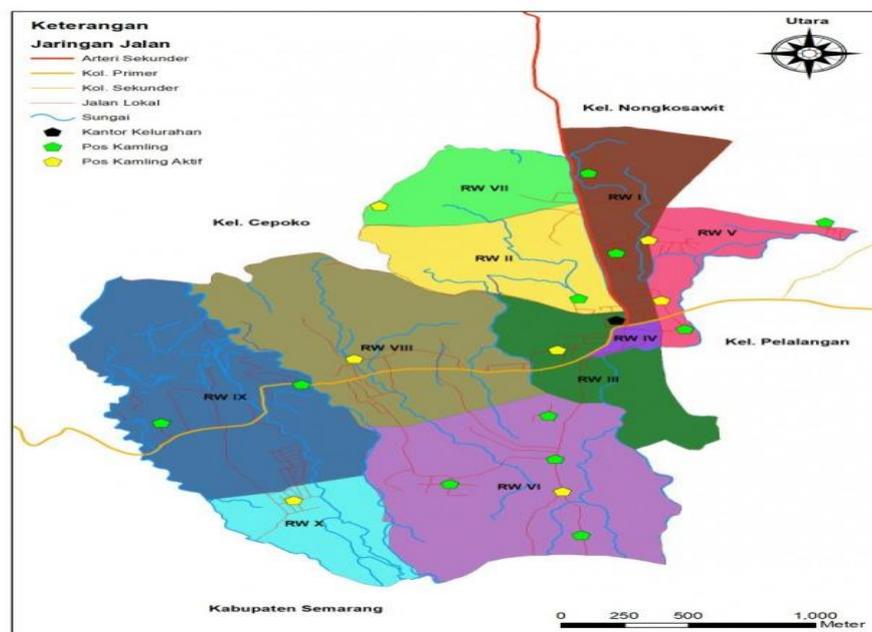
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KAMPUNG TEMATIK ALAM MALON DI KELURAHAN GUNUNGPATI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Kelurahan Gunungpati Kecamatan Kota Semarang

1. Kondisi Geografis Kelurahan Gunungpati

Gambar 1

Peta Kelurahan Gunungpati



Sumber: <https://gunungpati.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk>

Kelurahan Gunungpati merupakan salah satu dari 16 kelurahan yang berada di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Berdasarkan letak geografis, Kelurahan Gunungpati memiliki total luas wilayah 667,70 HA yang terdiri dari tanah sawah 171,10 HA, tanah pekarangan/bangunan 420,35 HA, dan tanah keperluan fasilitas umum 76,25 HA. Sedangkan secara topografi Kelurahan Gunungpati berada di

daerah perbukitan yang memiliki ketinggian 259 meter dengan curah hujan rata-rata 1,853 mm/bulan. Hal itu membuat udara di gunungpati relatif sejuk.

Adapun batas wilayah Kelurahan Gunungpati, antara lain:

- a. Sebelah Barat : Kabupaten Kendal
- b. Sebelah Utara : Kelurahan Cempoko/ Nongkosawit
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Plalangan
- d. Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang⁵⁴

2. Kondisi Demografis Kelurahan Gunungpati

Kelurahan Gunungpati terdiri dari 10 RW dan 44 RT. Menurut data per Desember 2020 jumlah penduduk Kelurahan Gunungpati adalah 7.780 jiwa yang terdiri dari 3.900 laki-laki dan 3.880 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga 2.665 kk. Berdasarkan jumlah tersebut, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁵⁵

a. Menurut Kelompok Umur

Berdasarkan data yang didapatkan dari laporan monografi Kelurahan Gunungpati maka klasifikasi penduduk dilihat dari usianya adalah sebagai berikut:

Table 1

Klasifikasi penduduk menurut umur

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	407	431	838
2	5-9	311	283	594
3	10-14	395	451	846

⁵⁴ <https://gunungpati.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk> diakses pada tanggal 11 januari 2022

⁵⁵ Data monografi Kelurahan Gunungpati, 2020. Dari Pak Suyamto sebagai kasi Kemitraan dan Ketertiban umum, 28 oktober 2021

4	15-19	522	480	1002
5	20-24	482	495	977
6	25-29	317	357	674
7	30-39	379	392	771
8	40-49	435	402	837
9	50-59	368	370	738
10	60+	284	219	503
	Jumlah	3.900	3.880	7780

Sumber: data monografi Kelurahan Gunungpati 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Gunungpati paling banyak adalah penduduk usia produktif yaitu umu 15-19 tahun. Dan masyarakat paling sedikit yakni lansia atau penduduk yang berusia 60+.

b. Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Di Kelurahan Gunungpati terdapat beberapa fasilitas prasarana pendidikan yang menunjang. Terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini sebanyak 2 buah, Taman Kanak-kanak sebanyak 2 buah, Sekolah Dasar 1 buah, Madrasah Ibtidaiyah 1 buah, Sekolah Menengah Pertama 2 buah, Sekolah Menengah Atas 1 buah.⁵⁶

Berikut data tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Gunungpati:

Tabel Table 2

Penduduk menurut tingkat penddikan

⁵⁶ Data monografi Kelurahan Gunungpati, 2020. Dari Pak Suyamto sebagai kasi Kemitraan dan Ketertiban umum, 28 oktober 2021

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/belum sekolah	940
2	Belum tamat SD	824
3	Tidak tamat SD	537
4	Tamat SD	1603
5	Tamat SLTP	1437
6	Tamat SLTA	1864
7	Tamat Akademi	575

Sumber: data monografi Kelurahan Gunungpati 2020

Berdasarkan data monografi Kelurahan Gunungpati, tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Gunungpati sudah cukup memadai,

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Kelurahan Gunungpati

Wilayah Kelurahan Gunungpati yang berada diketinggian 259 meter diatas permukaan laut membuat wilayah Gunungpati memiliki udara yang relatif sejuk sehingga cocok untuk dijadikan wilayah perkebunan dan persawahan. Berdasarkan data kelurahan Gunungpati masyarakat yang bermata pencaharian sebagaipetani dan buruh tani harian cukup banyak karena di Kelurahan Gunungpati memiliki sekitar 171,10 HA tanah sawah, tetapi juga banyak yang bekerja sebagai wirausaha, berdagang, industri, maupun PNS.⁵⁷ Berikut data mata pencaharian masyarakat Kelurahan Gunungpati:

Table 3

Penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Mata penaharian	Jumlah
1	Tidak/belum bekerja	3427

⁵⁷ Data monografi Kelurahan Gunungpati, 2020. Dari Pak Suyamto sebagai kasi Kemitraan dan Ketertiban umum, 28 oktober 2021

2	Petani	562
3	Buruh harian lepas	873
4	Wirausaha	534
5	Pedagang	348
6	Industri	764
7	PNS	431
8	Lain-lain	841
	Jumlah	7780

Sumber: data monografi Kelurahan Gunungpati 2020

4. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Gunungpati

Masyarakat Kelurahan Gunungpati sendiri memiliki beragam kepercayaan yaitu islam, kristen, katholik, hindu, dan budha Namun islam menjadi mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Gunungpati. Nilai-nilai keislaman di Kelurahan Gunungpati juga masih sangat kental dan juga terdapat kegiatan rutin keagamaan seperti pengajian, tahlilan, serta kegiatan budaya jawa yang terakulturasi dengan nilai-nilai islam seperti apitan. Berikut tabel agama dan jumlah masyarakat yang menganutnya:

Table 4

Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	7616
2	Kristen	126
3	Katholik	28
4	Hindu	7
5	Budha	5
	Jumlah	7780

Sumber: data monografi Kelurahan Gunungpati 2020

5. Struktur Kelembagaan Kelurahan Gunungpati

Struktur Pemerintahan Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sebagai berikut:⁵⁸

Table 5

struktur pemerintahan Kelurahan Gunungpati

No.	Nama	Jabatan
1.	Mulyono S.H	Lurah
2.	Nugrahaning Dyah Respati S.H	Sekretaris Lurah
3.	Ribut Nugraha	Kasi Pemerintahan dan Pembangunan
4.	Suyanto	Kasi Ketentraman dan Ketertiban Umum
5.	Susmiharti	Kasi Kesejahteraan Sosial
6.	Azhar Helmi, S.S	Staff IT
7.	Sri Rejeki	Tenaga Kebersihan Dalam
8.	Iwan Fachrodin	Tenaga Kebersihan Luar

Sumber: data monografi Kelurahan Gunungpati

B. Gambaran Umum Kampung tematik Alam Malon di Kelurahan Gunungpati

1. Sejarah Kampung Tematik Alam Malon

Kampung Tematik Alam Malon merupakan satu bagian dari wilayah Kelurahan Gunungpati yang berada di RW 06. Pada tahun 2016 Kampung Malon ditunjuk sebagai salah satu dari 16 wilayah yang menerima program Kampung Tematik Kota Semarang. Wilayah yang berada di perbukitan tersebut dinilai mempunyai banyak potensi

⁵⁸ <https://gunungpati.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk> diakses pada tanggal 11 januari 2022

sumberdaya alam yang dapat dikembangkan. Pada awal mulanya Kampung Malon dikenal sebagai wilayah yang masih asri dan alami, di Kampung Malon terdapat pengrajin batik yang cukup terkenal yaitu Zie Batik dan Salma Batik. Kedua pemilik batik yaitu Pak Maherno dan Ibu Salma berkeinginan untuk memanfaatkan bahan alami sebagai pewarna batik. Upaya ini terus dikembangkan dan didukung Pemerintah Desa setempat. Disamping itu, Pemerintah Kota Semarang mengadakan program Kampung Tematik. Kampung Alam Malon salah satu diantara kampung lain yang terpilih sebagai Kampung Tematik dengan tema kampung alam, karna dinilai mempunyai potensi lokal yang dapat dikembangkan seperti potensi Batik Warna Alam, Padeokan Ilir-ilir sebagai wadah untuk melestarikan kesenian Gejog Lesung dan Dagelan Gareng Petruk. Setelah pembentukan Kampung Tematik Pemetintah Kota Semarang serta Pemerintah Desa meberikan dana pembuatan gapura, memberi fasilitas alat-alat membatik, serta menyediakan lahan seluas 6 hektar sebagai lahan Kebun Warna untuk membudidayakan tanaman indigo sebagai bahan pewarna batik. Melihat perkembangan Kampung Tematik yang cukup baik, Kampung Alam Malon diharapkan bisa menjadi tempat wisata edukatif.

2. Tujuan Kampung Tematik Alam Malon

Kampung Alam Malon memiliki tujuan yaitu memberdayakan masyarakat Kampung Malon melalui pemanfaatan kerifan lokal, serta menjadikan Kampung Alam Malon sebagai Kampung eduwisata yang dikenal dengan sentra batik alam dan budayanya.⁵⁹

3. Struktur organisasi Kampung Alam Malon

Kampung Alam Malon dalam pengelolaannya memiliki kepengurusan yang disebut dengan Kelompok Kampung Alam, yang

⁵⁹ Wawancara Pak Maherno sebagai Ketua Kalompok Kapung Alam, pada tanggal 3 November 2021.

didalamnya beranggotakan pengrajin batik, kelompok tani, dan kelompok budayawan Malon yang diresmikan pada tanggal 12 mei 2017. Berikut struktur kepengurusan Kelompok Kampung Alam:

Table 6
struktur organisasi Kampung Alam Malon

No	Nama	Jabatan
1	Maherno Jayanto	Ketua
2	Suharto	Sekretaris
3	Imroatun	Bendahara
5	Slamet	Koordinator seni dan budaya
6	Zalzielah	Koordinator zie batik
7	Umi Salma	Koordinator salma batik
8	Umi Kholifatus Saadah	Koordinator kristal batik
9	Ani Wardani	Koordinator manggis batik
10	Yuliana	Koordinator delima batik
11	Samsul Muarifin	Koordinator citra batik

Sumber: Ketua Kelompok Kampung Alam

4. Kegiatan Kampung Alam Malon

Kampung Alam Malon merupakan Kampung Tematik yang memanfaatkan potensi lokal dalam upaya pemberdayaan masyarakat serta dalam rangka upaya pelestarian budaya. Kegiatan Kampung Alam Malon sendiri diikuti oleh Masyarakat Kampung Malon mulai dari ibu-ibu pembatik, anak-anak hingga remaja yang ikut dalam latihan budaya Kampung Malon. Adapun Potensi lokal yang ada di Kampung Alam Malon yaitu:

a. Batik Warna Alam

Batik Warna Alam merupakan salah satu unggulan yang ada di Kampung Alam Malon. Batik Warna Alam sendiri terdiri dari dua varian, yaitu batik cap dan batik tulis. Motif batik yang dihalkan juga

bervariasi mulai motif flora dan fauna hingga motif yang bertemakan tokoh-tokoh pewayangan. Batik warna alam dari Kampung Alam Malon menggunakan pewarna alami yang dihasilkan dari tumbuh-tumbuhan, seperti dari limbah serbuk gergaji kayu, limbah bakau, daun indigo, kulit mahoni, secang, tegeran, dan jelawe. Penggunaan warna alam ini merupakan salah satu bentuk usaha untuk melestarikan lingkungan dari masyarakat khususnya para pengrajin batik untuk mengurangi limbah kimia yang dapat mencemari lingkungan.

Batik yang dihasilkan dari para pengrajin batik nantinya dipasarkan baik secara online melalui media sosial dan website maupun secara offline melalui pameran-pameran batik. Saat ini di Kampung Alam Malon sudah ada 6 kelompok pengrajin batik yang masing-masing memiliki 15-20 anggota.

Table 7
data kelompok batik

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota
1	Zie Batik	23
2	Salma Batik	18
3	Kristal Batik	15
4	Maggis Batik	17
5	Delima Batik	15
6	Citra Batik	15

Sumber: Ketua Kelompok Kampung Alam

Kegiatan membatik ini dilakukan setiap hari yang dilakukan ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Diharapkan melalui kegiatan membatik ini ibu-ibu rumah tangga bisa memiliki penghasilan tambahan. Selain kegiatan membatik, kelompok membatik ini memiliki kegiatan rutin mingguan yaitu tahlilan dan

arisan setiap hari rabu. Penanaman pohon untuk membuat warna alami batik yang dilakukan satu bulan sekali.⁶⁰

Gambar 2
kegiatan membatik



Sumber: hasil penelitian di tempat pengrajin batik

b. Padepokan Ilir-Ilir

Padepokan ilir-ilir merupakan tempat untuk mewadahi budaya lokal yang ada di Kampung Alam Malon. Di Kampung Alam Malon sendiri terdapat kesenian tradisional yaitu Gejog Lesung dan Dagelan Gareng Petruk. Gejog Lesung merupakan kesenian tradisional yang memanfaatkan alat penumbuk padi, lesung dan alu sebagai instrumen musik. Gejog Lesung biasanya dimainkan oleh ibu-ibu Kampung Malon, permainan dimainkan oleh 4-5 orang dengan bergantian memukul lesung dengan alu pada bagian atas, tengah, dan samping sehingga menghasilkan irama yang unik untuk disandingkan dengan tembang/gendhing. Biasanya Gejog Lesung dimainkan untuk menyambut para tamu yang datang untuk berkunjung ke Kampung Tematik Amalm Malon.

Selain kesenian Gejog Lesung, Kampung Alam Malon juga memiliki kesenian Dagelan Gareng Petruk yang merupakan kesenian wayang orang dengan mengambil tema lucu atau dagelan

⁶⁰ Wawancara Ibu Zalzielah sebagai pemilik Zie Batik, pada tanggal 3 November 2021

dari kehidupan sehari-hari. Biasanya dimainkan saat ada kunjungan wisata dan pada hari-hari tertentu seperti malam tahun baru. Kegiatan latihan di Padepokan ilir-ilir ini biasanya dilakukan setiap hari minggu yang diikuti masyarakat Kampung Malon baik anak-anak maupun remaja yang memiliki minat dibidang seni.⁶¹

Gambar 3

pelatihan seni di padepokan ilir-ilir



Sumber: hasil penelitian di padepokan ilir-ilir

C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik Alam Malon

Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat tentunya terdapat proses atau tahap-tahap yang dilalui dan metode yang digunakan.

1. Tahap-tahap Pemberdayaan

Sebuah program pemberdayaan tidak dapat dilakukan secara cepat, namun terdapat proses panjang didalamnya dan melalui beberapa tahapan, berikut tahap-tahap proses pemberdayaan yang ada di Kampung Tematik Alam Malon:

a. Tahap Penyadaran

⁶¹ Wawancara dengan Pak Slamet sebagai koordinoator bagian seni dan budaya di Kelompok Kampung Alam, pada tanggal 14 November 2021

Dalam proses pemberdayaan tahap penyadaran merupakan tahap paling awal untuk membentuk perilaku masyarakat yang sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri. Melalui pengenalan budaya membatik ini Kampung Alam Malon mulai dikenal dengan batik warna alamnya. Pada tahap awal ini Pak Maherno selaku ketua Kelompok Kampung Alam melakukan pengenalan membatik pada masyarakat setempat. Hal ini diungkapkan oleh Pak Maherno bahwa:

“ awal mula sebelum Kampung Malon menjadi Kampung Tematik dengan batik alamnya, Kampung Malon tidak memiliki budaya membatik. Di Kampung Malon pun hanya ada 2 pengrajin batik yang belum dikenal masyarakat yaitu Zie Batik dan Salma Batik. Melihat ibu- rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan setelah beres beres rumah dan nganter anak sekolah kemudian saya berkeinginan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan memberdayakan melalui usaha batik kami. Disamping kami juga membuat inovasi batik pewarna alami karna melihat limbah serbuk gergaji kayu, dan pohon mangrove kering pada waktu itu. Lalu kami bekerja sama dengan bu umi salma (pemilik salma batik) kebetulan bu umi juga punya keinginan yang sama pengen melestarikan budaya membatik, akhirnya kita mengenalkan budaya membatik mengadakan pelatihan kecil-kecilan. Awalnya juga sedikit yang minat tapi lama- banyak yang penasaran. Mulai dari situ batik warna alam kita mulai dikenal.”

Selain mengenalkan potensi batik alam, penggiatan seni juga terus dilakukan agar masyarakat tidak lupa akan budaya yang ada di Kampung Alam Malon. Melalui padepokan ilir-ilir ini latihan seni dihidupkan kembali agar bisa menjadi sumber kearifan lokal.

“kampung malon itu punya padepokan ilir-ilir untuk mewadahi kesenian lokal, ada musik gejog lesung dan dagelan gareng petruk. Sebelum ada program kampung temaik ya padepokan itu mati, tapi

pelan-pelan mulai digerakkan kembali. Itu kan juga potensi lokal, lewat forum-forum masyarakat kita memberi pengertian pentingnya melestarikan budaya terutama untuk generasi muda”

Pada tahap ini Pak Maherno menjelaskan bahwa tahap penyadaran pemberdayaan ini adalah proses memberikan pemahaman terhadap masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi lokal yang ada di Kampung Alam Malon.⁶²

b. Tahap Transformasi

Setelah melakukan tahap penyadaran, dalam proses pemberdayaan melakukan tahap transformasi agar memiliki wawasan pengetahuan dan ketrampilan. Pada tahap ini masyarakat sudah mulai sadar dengan permasalahan seperti dan potensi yang dimiliki. Tetapi masyarakat belum bisa ikut berpartisipasi secara penuh karena masih terbataskannya alat dan bahan.

”perkembangan kampung alam malon mulai terlihat, masyarakat mulai antusias ikut pelatihan-pelatihan. Akhirnya kami selaku pemerintah dan dinas terkait memberikan dorongan, membantu memberi alat-alat membuat, kalau pendopo untuk latihan seni itu sudah ada sejak dulu jadi tinggal dihidupkan kembali. kemudian dari desa sendiri menyediakan lahan untuk dikelola bersama dijadikan kebun warna buat bahan membuat itu”

Pada tahap transformasi Pemkot Semarang dan Pemerintah Desa mulai memberikan fasilitas berupa pendampingan dan pelatihan pelatihan serta bantuan alat dan bahan. Pelatihan yang dilakukan seperti pelatihan branding dan pemasaran produk, sedangkan untuk bantuan alat dan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses membuat dan menyediakan lahan untuk

⁶² Wawancara dengan Pak Maherno sebagai Ketua Kelompok Kampung Alam, pada tanggal 3 November 2021

membudidayakan tanaman untuk membuat pewarna batik alam dan tempat latihan kesenian. Adanya dukungan dari pemerintah membuat masyarakat yang mengikuti pelatihan mulai sadar akan pentingnya memanfaatkan potensi desa untuk terus dikembangkan.⁶³

c. Tahap Peningkatan Intelektual

Pada tahap peningkatan kemampuan intelektual sudah mulai mulai muncul kecakapan intelektual yang membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif masyarakat yang membentuk kemandirian. Sejak dibentuknya Kampung Alam Malon sebagai Kampung Tematik, dan adanya bantuan dari pemerintah terkait, masyarakat mulai mengembangkannya sendiri seperti mulai terbentuk organisasi kepengurusan, mengadakan pertemuan rutin, melaksanakan jadwal latihan kesenian yang sudah disepakati, dan mengembangkan usaha batik bersama. Pada tahap ini pula kelompok batik warna alam yang awal mula berdirinya hanya 2 kelompok sekarang sudah menjadi 6 kelompok, anggota kelompok paguyuban senipun semakin bertambah.

“sekarang sudah berkebang mbak terutama kelompok batik sekarang sudah jadi 6 kelompok yang awalnya cuma 2. Motif batik yang diciptakan juga beragam sekarang karna setiap kelompok itu menciptakan cirikhasnya masing-masing. Dipendopo ilir-ilir juga sudah ada latihan rutin tiap minggu.”

Seiring berkembangnya Kampung Alam Malon, sekarang juga dijadikan sebagai tempat wisata edukatif, yang didalamnya mencakup pelatihan membatik, pertunjukan seni alam malon, dan melihat kebun warna.

⁶³ Wawancara Pak Mulyono Kepala Kelurahan Gunungpati, pada tanggal 28 Oktober 2021

“sekarang disini juga ada paket wisata, biasanya itu kunjungan anak-anak sekolah mulai dari anak-anak TK sampai Perguruan Tinggi. Kampung tematik ini kan memang salah satu tujuannya juga dijadikan sebagai tempat wisata, jadi kita memanfaatkannya sebagai tempat wisata edukatif, karna potensi lokal kita ya batik warna alam sama keseniannya”⁶⁴

2. Metode Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Alam Malon

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bisa terjadi apabila masyarakat turut andil dalam kegiatan tersebut. Adapun pemberdayaan masyarakat mempunyai beberapa metode dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan dalam proses pemberdayaan di Kampung Tematik Alam Malon yaitu metode PRA (Participatory Rural Appraisal).

PRA (Participatory Rural Appraisal) merupakan PRA merupakan suatu metode pendekatan dalam pemberdayaan yang tekanan utamanya pada keterlibatan masyarakat dalam seluruh kegiatan. Demikian pula kegiatan yang ada di Kampung Alam Malon, mulai dari proses awal mengidentifikasi permasalahan dan potensi hingga merencanakan program kegiatan yang akan dilakukan dilakukan sendiri masyarakat melalui forum-forum masyarakat yang sudah disepakati. Semua kegiatan yang dilakukan tidak lepas dari partisipasi masyarakat.

D. Hasil Pemberdayaan Melalui Program Kampung Tematik Alam Malon

Setiap pelaksanaan program pemberdayaan pasti memiliki hasil dan manfaat yang ingin dicapai. Proses pemberdayaan yang dilakukan

⁶⁴ Wawancara Ibu Imrotun sebagai sekretaris Kelompok Kampung Alam, pada tanggal 28 Oktober 2021

tujuannya untuk mengubah keadaan suatu masyarakat lebih maju dari segi pengetahuan dan keterampilan. Hasil yang dicapai dapat dilihat pada lingkungan maupun masyarakat itu sendiri. Adapun hasil yang dicapai untuk melihat suatu masyarakat itu mengalami keberdayaan, antara lain:

1. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Kampung Alam Malon merupakan Kampung Tematik yang dijadikan sebagai Kampung wisata edukatif dengan memanfaatkan potensi lokal batik warna alam dan paguyuban seninya. Yang diharapkan dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat yang ikut berpartisipasi didalamnya. Pada saat ini yang menjadi sumber potensi meningkatkan ekonomi masyarakat adalah batik warna alam. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok membatik melakukan kegiatan membatik setiap hari senin sampai sabtu.

“dulu sebelum kampung malon dijadikan sebagai kampung tematik ya rata-rata ibu rumah tangga yang selesai mengurus pekerjaan ya sudah gitu tidak ada kegiatan, rata-rata orang sini kan pekerjaannya juga buruh harian. Nah pengembangan batik warna alam ini kan tujuannya juga membuka peluang pekerjaan bagi warga sini. Alhamdulillah sekarang sudah berkembang. Selain lewat penjualan batik kami juga kami menjadikan Kampung Malon sebagai tempat wisata edukasi, biasanya rata-rata kunjungan dari siswa siswi TK, SD, hingga Perguruan tinggi. dampak adanya wisatawan ini juga berpengaruh ke warga kampung malon yang punya kebun durian, dan kelengkeng, mereka bukak stand jualan ntuk oleh-oleh.”

Gambar 4

kunjungan wisata edukasi



Sumber: dokumentasi kampung alam malon

Untuk pemasaran batik dilakukan secara bersama dari semua kelompok, biasanya melalui pameran-pameran, atau menjual secara online. Batik yang dijual berkisar dari harga Rp.300.000 ribu hingga jutaan. Batik warna alam memang tergolong cukup mahal karna proses pembuatannya yang lebih rumit. Selain melalui produksi batik, peningkatan ekonomi masyarakat juga dilakukan dengan memanfaatkan Kampung Tematik Alam Malon menjadi Kampung wisata. Wisatawan yang berkunjung di Kampung Tematik ini rata-rata adalah siswa siswi mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi. Dalam kunjungan wisata yang dilakukan biasanya para wisatawan di suguhi dengan pentas seni oleh kelompok paguyuban seni Kampung Alam Malon yaitu berupa seni musik Gejog Lesung dan Dagelan Gareng Petruk. Wisatawan juga diajari cara membatik menggunakan warna alam, mulai dari mengunjungi kebun indigovera, proses pembuatan pewarna alam, hingga proses pembuatan batik, dan disuguhi makanan khas malon.⁶⁵

⁶⁵ Wawanara Ibu Zalzielah sebagai pemilik Zie Batik, pada tanggal 3 November 2021

Peningkatan ekonomi juga dirasakan ibu-ibu rumah tangga yang ikut bergabung dalam kelompok membatik. Sebagaimana pernyataan ibu Fitri yang merupakan salah satu anggota kelompok batik:

“saya sudah hampir empat tahun ikut jadi pengrajin batik ini, hasilnya ya Alhamdulillah lumayan mbak bisa buat tambah-tambah belanja, sama jajan anak, dulu saya cuma ibu rumah tangga, sekarang ikut nyambi disini.”⁶⁶

2. Semangat Kembersamaan Masyarakat

Dalam proses pengembangan Kampung Tematik Alam Malon menjadi indikator utama kebersamaan dan semangat gotong royong dari semua masyarakat Kampung Malon melalui kerja bakti setiap hari minggu, perluasan jalan untuk akses wisata, membuat palang yang menjadi icon Kampung Malon. rapat bulanan pengurus. Sejak terbentuknya Kampung Malon sebagai Kampung Tematik, Kampung Alam malon sering mendapat kunjungan dari dinas terkait dan mengikuti lomba seperti Kampung Ekonomi Kreatif yang diadakan Pemkot Semarang. Ini membuat masyarakat lebih antusias dalam mengembangkan Kampung Alam Malon. Pak mukidi selaku Rw 6 Kampung malon menyatakan:

“disini setiap minggu mengadakan kerja bakti mbak, jadi warga saling berinteraksi, juga membentuk kerukunan yang bisa menjadi penguat hubungan kemasyarakatan. Ada kumpul rutinan warga juga setiap sebulan sekali. Kampung malon kan juga sering ikut lomba-lomba. Secara tidak langsung itu juga membuat kegiatan gotong royong masyarakat untuk memeriahkan acara”⁶⁷

⁶⁶ Wawancara Ibu Fitriana sebagai anggota kelompok batik, pada tanggal 3 November 2021

⁶⁷ Wawancara Pak Mukidi sebagai Ketua Rw 06 Kampung Alam Malon, pada tanggal 14 November 2021

Gambar 5
gotong royong masyarakat



Sumber: dokumentasi kegiatan kampung alam malon

3. Melestarikan dan Mengenalkan Budaya Jawa

Padepokan ilir-ilir merupakan paguyuban budaya yang ada di Kampung Alam Malon dan menjadi wadah melestarikan budaya Jawa terutama Kampung Malon. Seni kebudayaan yang ada di Kampung Malon yaitu Musik Gejog Lesung dan Dagelan Gareng Petruk. Sejak terbentuknya Kampung Tematik Alam Malon padepokan ilir-ilir mulai hidup kembali melalui pertunjukan pentas seni yang diadakan setiap acara tertentu. Melalui pertunjukan seni kepada masyarakat luar secara tidak langsung mengenalkan budaya Kampung Malon terhadap masyarakat luar. Pak slamet selaku koordinator seni dan kebudayaan di Kampung Alam Malon menyatakan:

“di Kampung Malon ada keseniannya sendiri itu ada seni musik gejog lesung sama dagelan gareng petruk biasanya ditampilkan pas hari-hari tertentu. dulu padepokan ilir-ilir ini sempat mati karna nggak ada

penerusnya, jarang digunakan juga. Setelah jadi kampung tematik ini kan mulai ada kunjungan-kunjungan dari dinas, atau kunjungan wisata, padepokan ini mulai dihidupkan kembali, latihan kesenian mulai diaktifkan lagi terutama mengaja generasi muda”⁶⁸

Gambar 6
latihan kesenian



Sumber: dokumentasi kegiatan Kampung Alam Malon

4. Menciptakan Lingkungan Yang Bersih

Program Kampung Tematik secara tidak langsung adalah program pemerintah untuk membentuk kampung yang bersih dan sehat. Melalui program pemberdayaan Kampung Tematik Alam Malon masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan mengelola lingkungan. Pemanfaatan limbah gergaji kayu dan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sekitar untuk dijadikan pewarna batik alami merupakan tujuan utama Kampung Alam Malon untuk melestarikan dan menjaga lingkungan. Dengan menggunakan pewarna alami salah

⁶⁸ Wawancara dengan Pak Slamet sebagai koordinoator bagian seni dan budaya di Kelompok Kampung Alam, pada tanggal 14 November 2021

satunya untuk mengurangi limbah pewarna sintetis yang bisa mencemari lingkungan.

“nah selain tujuan untuk mengembangkan batik, penggunaan pewarna alami kan awal mulanya saya melihat banyak serbu gergaji kayu yang tidak digunakan, tumbuhan mangrove kering itu kan bisa digunakan sebagai pewarna alami, selain itu melihat alam sekitar yang masih asri juga jadi kan eman-eman kalau harus tercemari limbah pewarna sintetis, jadi kita memanfaatkan tumbuh-tumbuhan alami, sekarang sudah ada kebun indigovera sebagai bahan pewarna alami”⁶⁹

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Umi Salma sebagai pemilik Salma Batik, pada tanggal 14 November 2021

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik Alam Malon

Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.⁷⁰

Dalam buku Edi Suharto, menurut person mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁷¹

Upaya dalam memberdayakan masyarakat melalui Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi pemerintah Kota Semarang dalam program Gerbang Hebat. Program ini merupakan singkatan dari “Gerakan bersama penanggulangan kemiskinan dan pengangguran melalui harmonisasi ekonomi, edukasi, ekosistem dan etos bersama masyarakat”.

⁷⁰ Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan* (Jakarta: PT Pusaka Cisendo, 1996, 1996) hlm 145.

⁷¹ Suharto Edi, “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial,” *Bandung: Refika Aditama*, 2005, hlm 57.

Program kampung tematik resmi dilaksanakan pada pertengahan tahun 2016. Hingga saat ini sudah ada 32 kampung tematik yang menyebar di Kota Semarang dengan ciri khas dan potensi yang berbeda tiap daerah.⁷² Kampung Alam Malon merupakan salah satu Kampung Tematik di Kota Semarang yang menggunakan batik warna alam dan kesenian budayanya sebagai ciri khas serta daya tariknya.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat tentunya terdapat proses pemberdayaan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Melalui program Kampung Tematik Alam Malon, pemberdayaan terhadap masyarakat Kampung malon dilakukan dengan mengenali permasalahan dan potensi yang dimiliki. Untuk mengenali masalah dan potensi memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan agar pemberdayaan dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan teori pemberdayaan masyarakat menurut Ambar Teguh Sulistyani yang dikutip oleh Aziz Muslim dalam buku yang berjudul *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam pemberdayaan diantaranya yakni dengan melalui 3 tahapan. Tahapan – tahapan tersebut merupakan tahapan penyadaran, tahapan transformasi, dan tahapan peningkatan intelektual.⁷³

Menurut Sulistiyani sebuah proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yakni:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku untuk menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri. Dalam tahap ini target yang hendak diberdayakan harus diberi penyadaran bahwa mereka mempunyai suatu potensi.
- 2) Tahapan transformasi berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat ikut serta dalam upaya pembangunan

⁷² <http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/home/hal-tematik/1> diakses pada tanggal 5 Januari 2021

⁷³ Aziz Muslim, “Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat,” *Yogyakarta: Samudra Biru*, 2012, 33.

- 3) Tahap peningkatan intelektual dan kecakapan keterampilan sehingga membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kepada kemamndirian.⁷⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, dalam proses pemberdayaan Kampung Tematik Alam Malon terdapat tahapan-tahapan pemberdayaan:

1. Tahap Penyadaran

Pada tahap awal target yang hendak diberdayakan harus diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai sesuatu . kemudian mereka diberi pemahman bahwa mereka dapat menjadi berada, dan itu dapat dilakukan jika mereka mempunyai kapasitas untuk keluar dari kemiskinannya.⁷⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pemberdayaan melalui program Kampung Tematik telah melakukan tahap awal yaitu penyadaran yang dilakukan melalui forum-forum warga. Awal terbentuknya Kampung Alam Malon sebagai kampung tematik, Pemerintah Desa bersama dengan tokoh masyarakat di Kampung melon memberikan penyadaran bahwa Kampung Malon memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Kampung Malon memiliki potensi batik warna alam yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan alami sebagai pengganti pewarna sintesis. Pengembangan batik warna alam juga menjadi upaya untuk melestarikan alam yang masih asri serta memanfaatkan limbah tumbuhan agar tetap tercipta lingkungan yang alami. Selain potensi batik masyarakat khususnya anak muda juga diberi penyaran bahwa di Kampung Malon juga memiliki budaya yang harus dijaga dan dilestarikan selain upaya untuk melestarikan lingkungan dan budaya, potensi ini juga bentuk upaya untuk mengatasi permasalahan ekonomi

⁷⁴ Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model – Model Pemberdayaan* hlm 83.

⁷⁵ Muhamad Mu'iz Raharjo, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Kelurahan* (Yogyakarta: Gava Media, 2021) hlm 21-22.

masyarakat. Perlahan masyarakat mulai sadar dan tertarik dalam upaya mengembangkan potensi di Kmapung Alam Malon.

2. Tahap Transformasi

Pada tahap transformasi ini masyarakat sudah mulai paham dengan permasalahan serta potensi yang dimiliki. Pemerintah Desa dan Pemerintah Kota Semarang dan dinas terkait mulai memberikan fasilitas berupa alat dan bahan. Pengenalan budaya batik dan pelatihan-pelatihanpun mulai diberikan untuk membentuk wawasan dan keterampilan. Pemerintah Desa memberikan fasilitas berupa lahan untuk dijadikan sebagai kebun tumbuhan sebagai pewarna alami. Selain mengembangkan potensi batik alam, masyarakat juga mulai sadar akan pentingnya melestarikan budaya lokal dengan menghidupkan kembali pendopo ilir-ilir sebagai wadah untuk melestarikan kesenian, mengingankan zaman sekarang budaya lokal mulai terkikis oleh budaya-budaya luar.

3. Tahap Peningkatan Intelektual

Pada tahap ini perlu adanya pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan dan kecakapan keterampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Dengan adanya pengetahuan, dan kecakapan keterampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Sehingga pada nantinya pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pada tahap peningkatan intelektual, masyarakat Kampung Tematik Alam Malon sudah mulai meningkatkan ketrampilan mandiri dengan membentuk organisasi kepengurusan, memebentuk jadwal kegiatan latihan seni yang sudah disepakati, hingga memperluas jaringan dengan mengikuti pameran-pameran batik. Pada tahap ini pula kelompok batik warna alam mulai berkembang dari yang awalnya hanya 2 kelompok pengrajin batik menjadi 6 kelompok. Dan padepokan ili-ilir mulai hidup kembali dengan mengadakan latihan paguyuban seni setiap hari sabtu-dan minggu.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti memberi analisis bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik Alam Malon memiliki tiga tahapan pemberdayaan sesuai dengan teori tahapan pemberdayaan yang sudah dijelaskan.

Dalam proses pemberdayaan perlu adanya metode pemberdayaan. Metode yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat Kampung Alam Malon yaitu metode PRA (Participatory Rural Appraisal) merupakan suatu metode pendekatan dalam pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang tekanan utamanya pada keterlibatan masyarakat dalam seluruh kegiatan pembangunan. Pada pendekatan PRA masyarakat tidak hanya sekedar menjadi objek pembangunan tetapi dijadikan sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan. Penerapan pendekatan serta teknik PRA dianggap dapat memberikan peluang yang lebih besar dan terarah untuk melibatkan masyarakat.⁷⁶

Pelaksanaan metode pemberdayaan PRA di Kampung Alam Malon dapat dilihat dari Proses atau tahap-tahap pemberdayaannya. Dari awal tahap pemberdayaan, Kampung Alam Malon selalu mengutamakan keterlibatan masyarakatnya. Mulai dari proses menganalisis masalah dan potensi, membuat rancangan kegiatan, hingga proses pelaksanaan selalu melibatkan masyarakat.

Melalui penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa pemberdayaan masyarakat Kampung Tematik Alam Malon menggunakan metode PRA, yang selalu melibatkan masyarakat dari proses perencanaan hingga pelaksanaannya.

⁷⁶ Ajeng Dini Utami, *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019) hlm 101.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Alam Malon

Dalam program pemberdayaan masyarakat pasti ada tujuan dan hasil yang ingin dicapai. keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan masyarakat yang menyangkut aspek ekonomi, social, budaya dan lingkungannya. Terlepas dari itu, keberhasilan suatu program pemberdayaan dapat dilihat dari hasil yang telah dicapai. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa hasil yang telah dicapai dari program pemberdayaan melalui Kampung Tematik Alam Malon.

1. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Dengan terbentuknya Kampung Alam Malon sebagai Kampung Tematik menjadikan Kampung Alam Malon sebagai sentra batik warna alam. perkembangan kelompok pengrajin batik secara tidak langsung menumbuhkan lapangan pekerjaan bagi warga Kampung Malon khususnya ibu-ibu rumah tangga. Selain melalui kelompok batik, Kampung Alam Malon juga dijadikan sebagai destinasi wisata edukasi yang sering dikunjungi oleh pelajar-pelajar mulai dari TK hingga perguruan tinggi dengan memanfaatkan setra batik warna alam dan pertunjukan budaya yang menjadi daya Tarik wisatawan.

“sebelum kampung malon dijadikan sebagai kampung tematik ya rata-rata ibu rumah tangga yang selesai mengurus pekerjaan ya sudah gitu tidak ada kegiatan, rata-rata orang sini kan pekerjaannya juga buruh harian. Nah pengembangan batik warna alam ini kan tujuannya juga membuka peluang pekerjaan bagi warga sini. Alhamdulillah sekarang sudah berkembang. Selain lewat penjualan batik kami juga kami menjadikan Kampung Malon sebagai tempat wisata edukasi, biasanya rata-rata kunjungan dari siswa siswi TK, SD, hingga Perguruan tinggi. dampak adanya wisatawan ini juga berpengaruh ke warga kampung

malon yang punya kebun durian, dan kelengkeng, mereka bukak stand jualan ntuk oleh-oleh.”⁷⁷

Peningkatan ekonomi juga dirasakan oleh ibu-ibu yang dulunya hanya sebagai ibu rumah tangga. Setelah adanya program Kampung Tematik ini banyak kegiatan positif yang dirasa cukup membantu mengatasi masalah ekonomi keluarga.

“saya sudah hampir empat tahun ikut jadi pengrajin batik ini, hasilnya ya Alhamdulillah lumayan mbak bisa buat tambah-tambah belanja, sama jajan anak, dulu saya cuma ibu rumah tangga, sekarang ikut nyambi disini.”⁷⁸

Selah mencermati penjelasan dari pak Maherno dan ibu Fitri dapat dikatakan bahwa sesudah adanya program Kampung Tematik ini selain membantu perekonomian keluarga, juga membuka lapangan pekerjaan, dan secara tidak langsung juga dapat memberikan dampak peluang usaha bagi warga sekitar.

2. Menumbuhkan semangat kebersamaan

Proses pemberdayaan Kampung Tematik Alam Malon menumbuhkan semangat kebersamaan masyarakat yang dapat dilihat dari awal masyarakat selalu dilibatkan dalam segala kegiatan. Seperti kebersamaan dan semangat gotong royong dari semua masyarakat Kampung Malon melalui kerja bakti setiap hari minggu, perluasan jalan untuk akses wisata, membuat palang yang menjadi icon Kampung Malon. rapat bulanan pengurus. Sejak terbentuknya Kampung Malon sebagai Kampung Tematik, Kampung Alam malon sering mendapat kunjungan dari dinas terkait dan mengikuti lomba seperti Kampung Ekonomi Kreatif yang diadakan Pemkot Semarang. Ini membuat

⁷⁷ Wawancara Ibu Fitriana sebagai anggota kelompok batik, pada tanggal 3 November 2021

⁷⁸ Wawancara Ibu Zalzielah sebagai pemilik Zie Batik, pada tanggal 3 November 2021

masyarakat lebih antusias dalam mengembangkan Kampung Alam Malon.

3. Melestarikan budaya

Padepokan ilir-ilir merupakan paguyuban budaya yang ada di Kampung Alam Malon dan menjadi wadah melestarikan Jawa terutama Kampung Malon. Setelah Pembentukan Kampung Tematik, padepokan ilir-ilir yang dulunya mati menjadi hidup kembali. Seni kebudayaan yang ada di Kampung Malon yaitu Musik Gejog Lesung dan Dagelan Gareng Petruk. Sejak terbentuknya Kampung Tematik Alam Malon padepokan ilir-ilir mulai hidup kembali melalui pertunjukan pentas seni yang diadakan setiap acara tertentu. Melalui pertunjukan seni kepada masyarakat luar secara tidak langsung mengenalkan budaya Kampung Malon terhadap masyarakat luar. Sasaran utama dalam melestarikan budaya ini adalah anak-anak muda yang ada di Kampung Alam Malon, karna pemuda merupakan penerus generasi.

4. Menciptakan lingkungan yang bersih

Program Kampung Tematik secara tidak langsung adalah program pemerintah untuk membentuk kampung yang bersih dan sehat. Melalui program pemberdayaan Kampung Tematik Alam Malon masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan mengelola lingkungan. Pemanfaatan limbah gergaji kayu dan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sekitar untuk dijadikan pewarna batik alami merupakan tujuan utama Kampung Alam Malon untuk melestarikan dan menjaga lingkungan. Selain pemanfaatan limbah, penanaman tumbuh-tumbuhan sebagai pewarna alami juga untuk menciptakan lingkungan Kampung Alam Malon yang tetap asri dan hijau. Dengan positif menggunakan pewarna alami salah satunya untuk mengurangi limbah pewarna sintetis yang bisa mencemari lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik Alam Malon di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik Alam Malon meliputi tiga tahapan pemberdayaan yaitu: 1) Tahap penyadaran yang membentuk perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri. 2) Tahap Transformasi yang memberikan wawasan dan ketrampilan sehingga dapat mengambil peran dalam pemberdayaan. 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, yang membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif yang mengantarkan kemandirian. Dengan adanya program pemberdayaan melalui Kampung Tematik Alam Malon ini masyarakat mengikuti setiap tahapan pemberdayaan dengan menggunakan metode pemberdayaan PRA (*participatory Rural Appraisal*) yang mengikut sertakan masyarakat dalam setiap kegiatan pemberdayaan.
2. Hasil pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik Alam Malon di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang adalah sebagai berikut: 1) Membantu meningkatkan perekonomian serta membuka lapangan pekerjaan. 2) Menumbuhkan semangat kebersamaan masyarakat Kampung Alam Malon. 3) Melestarikan budaya yang ada di Kampung Alam Malon. 4) Menciptakan lingkungan yang alami dan bersih.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik Alam Malon. Peneliti memberikan saran secara objektif berdasarkan kondisi objek penelitian sebagai berikut:

1. Kampung Alam Malon hendaknya lebih menguatkan lagi struktur kepengurusan dan koordinator agar semua kegiatan pemberdayaan dapat terlaksanakan dengan baik serta lebih giat dalam upaya pengembangan dan mensosialisasikan Kampung Alam Malon sebagai tempat wisata edukasi agar hasil pemberdayaan lebih maksimal.
2. Sasaran pemberdayaan juga harus menyeluruh terutama untuk remaja sebagai generasi penerus. Dengan mengadakan giat kumpul rutin dan pelatihan yang tidak hanya dilakukan ibu-ibu kelompok membuat saja.
3. Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan dan memberikan *follow up*, tidak hanya sekedar memfasilitasi alat dan bahan. Agar program pemberdayaan di Kampung Tematik Alam Malon dapat terus berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajub, Ishak. "Ciri-Ciri Pendekatan Sosiologi Dan Sejarah Dalam Mengkaji Hukum Islam." *Jurnal Al-Mizan* (9) 1. (2013).
- Bahua, Mohammad Iqbal. *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2018.
- Basith, Abdul. *Ekonomi Kemasyarakatan*. Malang: UIN MALIKI Press, 2021.
- Choironi, Rizqi. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang Di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing, Kecamatan. Rowosari, Kabupaten. Kendal." Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penulisan Dan Teknis Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Firdausy Carunia Mulya. *Kebijakan Dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007.
- Gunawa, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Husna, Ana Milatul. "Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi Pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang)." Skripsi, Sarjana UIN Walisongo, 2019.
- Irhandayaningsih, Ana. "Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni Dan Budaya Daerah Di Jurang Blimbing Tembalang Semarang." *Anuva* 2, no. 4 (2018): 377.
- Kartasasmitha, Ginandjar. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pusaka Cisendo, 1996, 1996.
- Kinanti, Anissa. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregah Di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang)." Ilmu Pemerintahan FISIP UNDIP, 2018.
- Mahyudi, Dedi. "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab* Vol 2, No (2016).
- Malik, Hatta Abdul. "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang" Vol. 13 No (2013).
- Mardikanto & Poerwoko Soebiato, Totok. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespekif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Maryani & Ruth Roselin E. Naninggolan, Dedeh. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Maspaitella, MJ dan Nancy Rahakbauwi. “Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial.” *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 5, no. 2 (2014).
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muslim, Aziz. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2012.
- Najiati, Sri dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut*. Bogor: Wetland Internasional – IP, 2005.
- Nasrullah Jamaludin, Adon. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Novita, Saysilia Sarah. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik (Kampung Wisata UMKM Di Kelurahan Bendungan, Kecamatan Cilegon Kota Cilegon).” Skripsi, Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Arrus Media, 2016.
- Pratiwi, Hesty. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Mandiri Di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.” Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Raharjo, Muhamad Mu’iz. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Kelurahan*. Yogyakarta: Gava Media, 2021.
- Rahayu, Risista Ratri. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Kerajinan Bambu Dan Rotan Di Kelurahan Pakintelan Kota Semarang.” jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2020.
- RI Departemen Agama. *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Riyadi, Hatta Abdul Malik, Sugiarto, Agus. “Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Kampung Olahan Singkong, Wonosari, Ngaliyan, Semarang.” 6, no. 2 (2021).
- Riyadi, Agus. “Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali Local Wisdom Of Cross-Religious Nyadran Tradition At Kayen-Juwangi Village Of Boyolali.” *jurnal smart Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi* Volume 03 (2017).

- Riyadi, Agus. *Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah Dan Membangun Kemandirian Masyarakat*. Semarang: Fatawa Publishing, 2021.
- Rukin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi: Yayasan Ahmar cendekia Indonesia, 2019.
- Sudamanto & Erika Revida dkk, Eko. *Konsep Dasar Pengabdian Masyarakat: Pembangunan Dan Pemberdayaan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2018.
- Suparta Munzier dan Harjani. *Metode Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Suprpto, Riant Nugroho & firre An. *Membangun Desa Wisata Bagian1: Konsep Dasar*. Jakarta: PT. Gramedia, 2021.
- Teguh Sulistiyani, Ambar. *Kemitraan Dan Model – Model Pembedayaan*. Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Tjondronegoro, Seediono M.P. *Negara Agraris Ingkari Agraria Pembangunan Desa Dan Kemiskinan Di Indonesia*. Bandung: Yayasan Akatiga, 2008.
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Bumi Aksara, 1995.
- Utami, Ajeng Dini. *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.

Wawancara Ibu Fitriana sebagai anggota kelompok batik, pada tanggal 3 November 2021

Wawancara Ibu Imrotun sebagai sekretaris Kelompok Kampung Alam, pada tanggal 28 Oktober 2021

Wawancara Ibu Umi Salma sebagai pemilik Salma Batik, pada tanggal 14 November 2021

Wawancara Ibu Zalzielah sebagai pemilik Zie Batik, pada tanggal 3 November 2021

Wawancara Pak Maherno sebagai Ketua Kalompok Kapung Alam, pada tanggal 3 November 2021.

Wawancara Pak Mulyono Kepala Kelurahan Gunungpati, pada tanggal 28 Oktober 2021

Wawancara Pak Mukidi sebagai Ketua Rw 06 Kampung Alam Malon, pada tanggal 14 November 2021

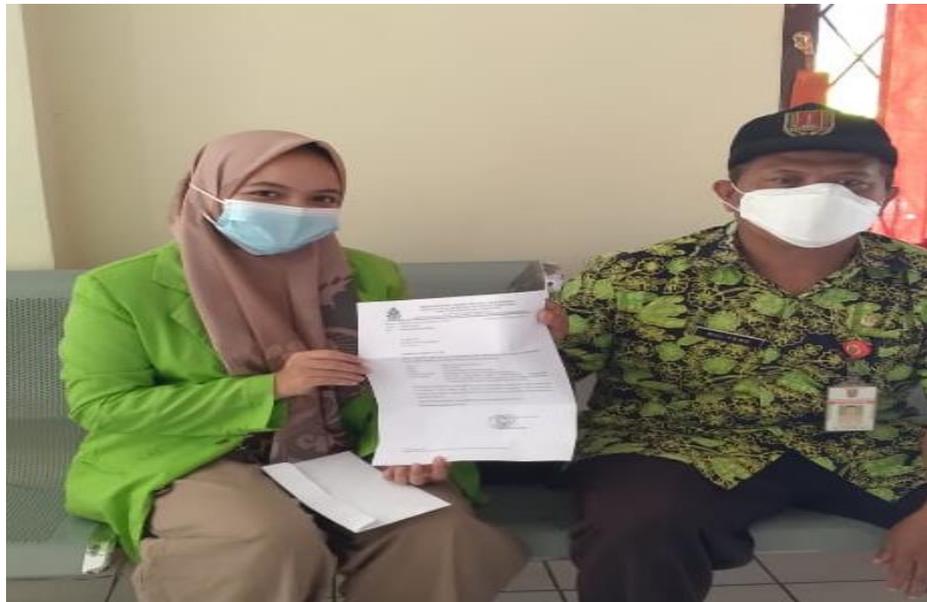
Wawancara Pak Slamet sebagai koordinoator bagian seni dan budaya di Kelompok Kampung Alam, pada tanggal 14 November 2021

Wawancara Pak Suyamto sebagai kasi Kemitraan dan Ketertiban umum Kelurahan Gunungpati, 28 oktober 2021

LAMPIRAN



Ikon Kampung Alam Malon



Wawancara dengan Pak Mulyono Kepala Desa Kelurahan Gunungpati



Mengikuti kegiatan arisan mingguan ibu-ibu kelompok batik



Wawancara dengan Pak Maherno selaku Ketua Kelompok Kampung Alam dan pemilik Zie Batik



Kegiatan pelatihan kelompok batik



Kunjungan wisata kebun warna

Pedoman Wawancara

A. Wawancara Pemerintah Kelurahan Gunungpati

5. Seperti apa profil Kelurahan Gunungpati?
6. Bagaimana proses terbentuknya Kampung Alam Malon?
7. Apa saja peran Pemerintah dalam upaya pemberdayaan Kampung Alam Malon?
8. Bagaimana proses pemberdayaan di Kampung Alam Malon?
9. Apa saja hasil pencapaian dari pemberdayaan Kampung Alam Malon?
10. Apa saja upaya pemerintah dalam memberdayakan masyarakat Kampung Alam Malon?
11. Siapa saja yang terlibat dalam proses pemberdayaan ini?
12. Apa harapan pemerintah dari adanya Kampung Tematik Alam Malon?

B. Wawancara pengelola Kampung Alam Malon

1. Bagaimana sejarah berdirinya Kampung Tematik Alam Malon?
2. Bagaimana respon masyarakat setelah terbentuknya Kampung Tematik Alam Malon?
3. Siapa inisiator dalam pembentukan Kampung Tematik Alam Malon?
4. Bagaimana proses pemberdayaan yang terjadi di Kampung Alam Malon?
5. Apasaja dukungan dari Pemerintah terkait dalam pengembangan Kampung Tematik Alam Malon?
6. Bagaimana keadaan masyarakat sebelum dibentuknya Kampung Tematik?
7. Partisipasi apasaja yang diikuti masyarakat Kampung Alam Malon?
8. Bagaimana keadaan masyarakat sebelum dan sesudah didirikannya Kampung Tematik Alam Malon?
9. Berapa jumlah masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan Kampung Tematik ini?
10. Apa kendala yang dialami saat proses pemberdayaan ini?
11. Apa saja hasil yang ingin dicapai?
12. Apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan?

13. Apa dampak yang dirasakan setelah adanya Kampung Tematik Alam Malon?

C. Wawancara anggota Kampung Alam Malon

1. Bagaimana tanggapannya setelah dibentuknya Kampung Tematik?
2. Keuntungan apa saja yang dirasakan setelah adanya Kampung Tematik Alam Malon?
3. Apasaja keuntungan yang didapatkan?
4. Bagaimana harapan kedepannya untuk Kampung Tematik Alam Malon?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Sekar Wahyuning Wulan
2. TTL : Demak, 21 Agustus 2000
3. NIM : 1701046072
4. Alamat : Dusun Pelemrejo, Desa Pelemrejo
 - a. Kecamatan : Dempet
 - b. Kota : Demak
 - c. Provinsi : Jawa Tengah
5. Email : sekarw418@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Merak 1
2. SMP/Mts : SMP Negeri 1 Godong
3. SMA/MA : SMA Negeri 1 Godong
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang Tua/wali

1. Nama Ayah : Eko Wahyudiono
2. Nama Ibu : Karsimah

Semarang, 21 Juni 2022

Penulis,

Sekar Wahyuning Wulan

NIM.1701046072

